



**KONSEP EKOLOGI DALAM *TAFSĪR WA KHAWĀṬIR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* KARYA MUḤAMMAD MUTAWALLĪ  
ASH- SHA'RĀWĪ**

Oleh:

**Sri Adesafitri Mansur**

NIM:18.7.1.111.038

Pembimbing:

**Zaenal Abidin, M. Ud**

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat  
memperoleh gelar sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**2024**

Konsep Ekologi dalam *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya  
Muhammad Mutawallī Ash-Sha'rōwī

Oleh:

Sri Adesafitri Mansur

NIM: 18.7.1.111.038

Pembimbing:

Zaenal Abidin, M.Ud

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan karya asli penulis. Tidak ada karya orang lain yang dicantumkan dalam skripsi ini kecuali dengan menuliskan rujukan aslinya. Apabila dikemudian hari dalam penelitian ini ditemukan plagiat ataupun menjiplak karya orang lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik yang berlaku di STAI Sadra.

Jakarta, 10 Juli 2024



Sri Adesafitri Mansur

## LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Sri Adesafitri Mansur  
NIM : 18.7.1.111.038  
Judul : **Konsep Ekologi dalam *Tafsīr Wa Khawāḍir*  
*Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Muḥammad  
Mutawallī Ash- Sha'rāwī**

Telah diperiksa dan disetujui untuk disidangkan. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 5 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Zaenal Abidin, M.Ud

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

### B. Vokal

Pendek : a = َ      i = ِ      u = ُ  
Panjang : ā = َ      ī = ِ      ū = ُ  
Diftong : ay = َ      aw = ُ

### C. Ta’Marbūṭah (ة)

*Ta’Marbūṭah* yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fīma ‘rifat Allāh*. *Ta’Marbūṭah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *muḍāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

### D. Shaddah

*Shaddah* atau *tashdid* di transliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلىة

ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّةَ ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada di akhir kata seperti عَدُوّ ditulis 'aduw.

#### **E. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka di tulis sunnatullāh, dan juga asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis 'Abdurrahmān.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, segala puji syukur hanyalah milik Allah swt semata, pemilik seluruh alam dan hamparan samudera, dengan Keindahan-Nya tiada tara, yang memberikan nikmat-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga dapat merampungkan dan menyelesaikan penelitian yang berjudul **Konsep Ekologi dalam Tafsir Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm karya Muḥammad Mutawallī Ash- Sha'rāwī**. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penelitian ini, tidak akan berhasil tanpa bimbingan, bantuan, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat berkontribusi selama proses penyusunan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Muttaqi, selaku Yayasan Hikmat al-Mustafa yang telah memfasilitasi baik secara material maupun moril.
2. Dr. Kholid al-Walid, M.Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Zaenal Abidin, M.Ud, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih banyak untuk bapak yang telah meluangkan waktu, selalu mengingatkan, dukungan, arahan dan memberikan saran berharga dari awal hingga akhir penulisan.
4. Istikomah, M.Hum, selaku dosen PAWA yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir.
5. Reny Rosidha, S.Phil, selaku pembina asrama sekaligus orang tua penulis yang selalu memberikan semangat dan mendidik penulis.
6. Dr. Ikhlas Budiman, M.Si, selaku dosen di STAI Sadra yang memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.

7. Seluruh dosen dan staf di STAI Sadra yang telah mendidik, memberikan ilmu-ilmu berharga dan bermanfaat kepada penulis.
8. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis, Papa dan Mama terkasih (Sappeami dan Mansur) yang senantiasa mendoakan penulis, memberikan nasehat dan suntikan semangat baik itu lewat telepon dan pelukan hangat ketika hendak berangkat ke rantauan.
9. Saudara-saudari dan ipar (Kak Aisyah Mansur, Sopan Saprianto, Nur Fitrah Mansur, Jasman dan adek Muh. Syibli Assyadli Mansur) yang senantiasa menyemangati penulis dengan menanyakan kapan sidang.
10. Kedua ponakan penulis (adek Sabrina Khairiyyah Jasman dan Kasyful Anwar) yang senantiasa menyuarakan kata semangat di setiap akhir telepon.
11. Annangguru H, Muhammad Khidman Assyadily dan Ibu Nur Asia yang senantiasa memperkenalkan dan menyarankan penulis untuk menuntut ilmu di STAI Sadra Jakarta.
12. Ketua Pondok Pesantren Rumah Qur'an Nurul Ilmi ustadzah Mursyidah, Lc yang senantiasa memberikan do'a dan arahan kepada penulis, juga segenap tenaga pengajar (ustadzah Asria, Kurnia dan Fatimah) yang selalu memberikan semangat.
13. Teman-teman seperantauan, Kak Rahmat Hariadi, Jamaludin, Miftahul Jannah, Asrul, Aidil, Abdillah, Rahmat, Mulfyan, Alif, Muksin, Bahrul, Mansur, Zein yang selalu menanyakan kendala serta solusi untuk penulis, juga kepada teman-teman seperjuangan Musdalifah, Jamila, Maswidya, Asrah, Ibtihal, Megawati, Halimah, Fatimah dan Alfina, yang selalu membantu dan membangkitkan semangat dengan ungkapan harus S.Ag.
14. Teman-teman Angkatan DN 18 dan Angkatan 19 yang selalu menyemangati dan memberikan informasi-informasi penting seputar akademik.
15. Sahabat saya Saharia, Rahmania, Musfira, Firmayani, Hermianti, Rastia Arrun, Tia Indriani, Isnawati yang selalu siap menjadi tempat keluh kesah penulis dan memberikan nasehat berharga.

16. Teman-teman, M. Ridwan, Magfira Mutmainna, Syinta, Wildan, Faisal, dan Aldi, yang selalu memantau setiap proses dan memberikan semangat kepada penulis berupa pernyataan semangat 45.
17. Kepada sahabat RQ, Aisyah Fitriani, Ratna, Yunika, Nurul, Dilla Sagita, Adel, Asia dan santriwati yang tidak bisa penulis sebut satu-satu, yang selalu memberikan dorongan semangat dan do'a kepada penulis.
18. Para pemikir dan ilmuan yang telah penulis jadikan sebagai referensi, semoga senantiasa tercatat sebagai pahala jariyyah di sisi-Nya.
19. Terakhir, terima kasih banyak untuk diri sendiri, terima kasih diriku karena telah melangkah sejauh ini dan tetap bertahan di tengah gempuran ujian hidup, untuk selanjutnya tetap kuat.

Jakarta, 10 Juli 2024

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Ekologi dalam *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm Ash- Sha'rawī* karya Muḥammad Mutawallī Ash- Sha'rawī. Sebagai mufassir kontemporer, Ash- Sha'rawī banyak mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan termasuk problematika alam. Berangkat dari permasalahan kehidupan sosial. Sebagian orang masih memperlakukan alam atau lingkungan sekitarnya tidak adil atau dikenal dengan eksploitasi alam yang berlebihan. Agama pada umumnya dikenal sekedar mengajarkan persoalan tauhid atau penyembahan kepada Allah Swt. Padahal jika menggali kembali pesan-pesan Allah Swt dalam Al-Qur'an, begitu banyak ayat yang menggambarkan tentang alam semesta beserta solusi dan cara mengelolanya. Indonesia khususnya yang dikenal sebagai paru-paru dunia dengan sejumlah kekayaan alam, namun bagaimana kemudian ketika kita tidak dapat menjaganya. Salah satu kasus yang krusial saat ini ialah pemanasan global yang semakin meningkat dari biasanya, hal ini dipicu akibat ketahanan alam yang semakin berkurang akibat perbuatan manusia yang pada akhirnya mempengaruhi ekosistem atau ekologi. Padahal manusia diutus sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang diabadikan pada QS Al-Baqarah ayat 30, hal ini terlihat adanya krisis spiritual manusia terhadap alam. Jenis penelitian ini yaitu penelitian *Library Research* atau studi kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan metode *maūdū'ī* yang kemudian dispesifikkan pada metode tematik tokoh dan deskriptif analisis. Hasil penelitian ini ialah Ash-Sha'rawī mengatakan, bahwa kelestarian alam tergantung pada manusia karna alam dan manusia saling terkait terkandung dalam Al-Baqarah ayat 30, ekologi yang sehat akan tercipta ketika manusia mampu merenungkan manifestasi Tuhan dalam jejak alam dengan begitu akan mengurangi segala bentuk kerusakan seperti keserakahan, pemborosan, kemunafikan dan lainnya.

**Kata Kunci:** *Ash-Sha'rawī, Ekologi, Konsep, QS. Al-Baqarah*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Permasalahan .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>10</b>
<b>F. Metodologi Penelitian.....</b>	<b>14</b>
<b>G. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>18</b>
<b>DISKURSUS TEORETIS EKOLOGI.....</b>	<b>18</b>
<b>A. Ekologi Secara Umum .....</b>	<b>18</b>
1. Definisi Ekologi.....	18
2. Sejarah Ekologi .....	19
3. Jenis-jenis Ekologi.....	20
4. Manfaat Ekologi .....	20
<b>B. Ekologi dalam Al- Qur'an.....</b>	<b>21</b>
<b>C. Pendapat Ulama tentang Ekologi.....</b>	<b>24</b>
1. Sayyed Hussein Nasr .....	24
2. Quraish Shihab .....	26
3. Muhammad Iqbal.....	27

4. Badiuzzaman Said Nursi .....	28
5. Fachruddin M. Mangunjaya .....	30
<b>D. Pendapat Aktivist Barat tentang Ekologi .....</b>	<b>31</b>
1. Greta Thunberg.....	31
2. Johan Rockstrom .....	33
3. Rachel Carson.....	34
4. Vandana Shiva.....	35
<b>E. Kondisi Ekologi di Abad 21.....</b>	<b>36</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>44</b>
<b>BIOGRAFI MUḤAMMAD MUTAWALLĪ ASH-SHA‘RĀWĪ .....</b>	<b>44</b>
<b>A. Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī .. Error! Bookmark not defined.</b>	
1. Biografi Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī.....	44
2. Karya-karya Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī.. <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
<b>B. Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm Ash-Sha‘rāwī.....</b>	<b>46</b>
1. Gambaran Umum Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm .....	46
2. Latar Belakang Penulisan.....	47
3. Metode Penafsiran .....	47
4. Corak Penafsiran.....	48
<b>C. Pemikiran Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī .....</b>	<b>48</b>
<b>D. Penafsiran Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī mengenai Ayat-ayat Ekologi .....</b>	<b>49</b>
1. Q.S Al-A‘rāf ayat 56.....	49
2. Q.S Ar-Rūm ayat 41 .....	51
3. Q.S Al-Baqarah ayat 30 .....	55
4. Q.S Al-Baqarah ayat 11 .....	59
5. Q.S Ar-Ra‘ad ayat 11.....	61

<b>BAB IV .....</b>	<b>66</b>
<b>ANALISIS DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT EKOLOGI.....</b>	<b>66</b>
<b>A. Analisa Terhadap Penafsiran Ayat-ayat Ekologi Perspektif Ash-Sha‘rūwī .....</b>	<b>66</b>
1. QS Al-A‘rāf ayat 56.....	66
2. Q.S Ar-Rūm ayat 41 .....	67
3. Al-Baqarah ayat 30.....	68
4. Al-Baqarah ayat 11 .....	69
5. Ar-Ra‘ad ayat 11 .....	70
<b>B. Kesadaran Terhadap Lingkungan.....</b>	<b>71</b>
1. <i>Tadbīr al-Ard</i> (pengelolaan bumi).....	71
2. <i>Himāyah al-tabī’ah</i> (perlindungan alam).....	72
3. <i>Isrāf</i> (pemborosan).....	73
4. <i>Tazkiyah Al-Nafs</i> (pembersihan diri) .....	74
<b>C. Sikap Islam terhadap Lingkungan .....</b>	<b>77</b>
1. Perlindungan hewan dan tumbuhan menurut ajaran Islam.....	77
2. Mengatasi perubahan iklim .....	80
<b>BAB V .....</b>	<b>82</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>82</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fitrah seorang manusia pada umumnya mencintai keindahan, kesejahteraan, serta kebaikan.<sup>1</sup> Fitrah yang melekat pada diri manusia terkadang kalah ketika dihadapkan dengan keindahan duniawi. Sebagaimana keindahan alam yang disediakan untuk manusia, tak jarang dari manusia mengeksplor alam dan mengubah sedemikian rupa demi menggali keindahan dengan menafikan keberfungsian alam berikutnya. Padahal jika melihat secara konteks agama manusia merupakan khalifah di muka bumi sebagaimana yang disampaikan Allah dihadapan para malaikat.<sup>2</sup>

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙۙۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۗۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.*

Menurut Hamka, arti kata khalifah dapat diartikan dengan dua macam, pertama khalifah yang diangkat oleh Allah sebagaimana nabi Adam menjadi khalifah di bumi, kedua diperuntukkan sebagai pengganti nenek moyang untuk meneruskan usaha dari nenek moyang tersebut.<sup>3</sup> Ayat tersebut mendeskripsikan tentang Allah hendak menjadikan manusia sebagai wakil-Nya di bumi. Secara tidak langsung pesan pada QS Al-Baqarah ayat 30 menunjukkan bahwasanya Allah mengamanahkan tugas besar kepada manusia sebagai wakil Allah di antara semua makhluk ciptaan-Nya di muka bumi. Menurut Fakh Rāzī, kekhalifahan bukan hanya pada manusia, namun khalifah yang di

---

<sup>1</sup> Abu Al-Ghifari, *Fiqh Remaja Kontemporer* (Bandung: Media Qalbu, 2005), 252.

<sup>2</sup> Hamka, *Studi Islam* (Depok: Gema Insani, 2020), 45.

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2020) Jil. 3, 368

maksud pula termasuk akhlak terhadap lingkungan sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Sebagai khalifah, manusia tentu tidak hanya menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia tetapi memperhatikan pula hubungannya dengan alam semesta. Hubungan antara manusia dan alam merupakan dua hal saling membutuhkan. Manusia merupakan anasir di muka bumi dan untuk kelangsungan hidup manusia diperlukan pasokan yang memadai. Berkah dari Allah begitu banyak dengan kekayaan alam yang melimpah ruah, hamparan laut yang matapun tak melihat ujungnya, gunung yang menjulang tinggi dengan segudang manfaatnya kerap kali disalahgunakan manusia demi memenuhi kepuasan yang tak kunjung berkesudahan. Menurut penuturan Jaribah, salah satu penyebab kerusakan lingkungan ialah kemiskinan, sebab keadaan akan memaksa eksploitasi demi memenuhi kebutuhan hidup.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Syekh Sha'rāwī, rusaknya iman seseorang akan mempengaruhi tindakannya tidak terkecuali tugasnya dalam mengelola alam semesta.<sup>6</sup> Seseorang yang jiwanya sakit akan mempengaruhi tindakannya.

Sejumlah masalah lingkungan terus terjadi seperti penebangan hutan, pembangunan tata ruang, perubahan iklim baik dalam kota ataupun luar kota. Dilansir dari databoks perubahan iklim pada tahun 2021 tidak hanya masalah bagi Indonesia namun prolem tersebut disorot lintas negara, riset menunjukkan sebanyak 46% responden perubahan iklim, tumpukan sampah dan plastik 41%, polusi udara sebanyak 37% proporsi dan masalah krisis air, tanah dan hutan sebanyak 36% responded.<sup>7</sup>

Masalah terbaru datang dari ibu kota Jakarta. Akhir-akhir ini Ibu kota dilanda kualitas cuaca buruk yakni global *warming*, akibatnya panas

---

<sup>4</sup> Jarman Arrozi, *Integrasi Tauhid dan Akhlaq* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2022), 82.

<sup>5</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 709.

<sup>6</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm* (Beirut: Akhbar al-Yawm Idarat al-Kutub wa al-maktabat, 1991), 154.

<sup>7</sup> Lihat di Databoks. <https://databoks.katadata.co.id> Diakses tanggal 14 agustus 2023.

udara semakin meningkat dari biasanya, KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) menyebutkan cuaca panas merupakan kiriman atau pengaruh udara dari Timur, hal ini juga ditegaskan oleh Direktur Jendral Pengendalian dan Kerusakan Lingkungan KLKH Sigit Reliatoro udara panas merupakan siklus yang biasa terjadi di bulan Juni, Juli dan Agustus, selain itu udara panas berdasar dari sejumlah aktivitas seperti penggunaan bahan bakar baik dari industri maupun industri.<sup>8</sup>

Diperhatikan, perkembangan teknologi semakin canggih dan modern sebagian besar aktivitas dan alat dialih fungsikan tak terkecuali gaya hidup manusia. Jika zaman dulu dinding rumah terbuat dari papan sebagai pelindung dari terik matahari dan hujan, maka zaman sekarang tak jarang tempat-tempat dan bangunan berdinding kaca. Tentu hal ini dari perubahan gaya hidup manusia agar tempat atau bangunan terlihat estetik. Menurut sebuah penelitian, salah satu penyebab pemanasan global ialah meningkatnya rumah kaca *greenhouse effect*, sinar matahari yang masuk dipantulkan kembali.<sup>9</sup>

Sederet fenomena alam hari ini tentunya berdampak pada kelangsungan hidup berikutnya, merusak alam hanya membutuhkan dua hingga tiga menit dengan bantuan alat canggih namun mengembalikan keasrian alam membutuhkan waktu yang sangat lama dengan demikian generasi berikutnya mewarisi alam yang jauh dari kata indah.

Tidak sedikit manusia menganggap kerusakan alam diakibatkan karna fenomena alam atau kejadian alamiah, hal ini mengundang Abdul Razak dan dkk angkat suara bahwa pada dasarnya kerusakan alam akibat bencana alam dan ulah manusia sebagai pengelola, namun potensi kerusakan akibat manusia lebih besar hal ini disebabkan manusia memanfaatkan kekayaan alam tanpa henti, seperti pengalihan pemanfaatan hutan, pertambangan serta pencemaran udara.<sup>10</sup> Menurut

---

<sup>8</sup> Lihat di Kompas. <https://www.kompas.tv/video/434138> Diakses tanggal 14 agustus 2023.'

<sup>9</sup> Muhammad Saidi, *Menulis Kreatifi* (TT, 2P Publisher), 81.

<sup>10</sup> Abd Razak Musahib, dkk., *Hukum Lingkungan* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 7

Iskandar sebagaimana yang dikutip oleh Hudha dkk, aktivitas manusia semakin berkembang dan beragam baik skala kecil ataupun skala besar baik sampah aktivitas sehari-hari maupun limbah industri semuanya berkontribusi dalam pencemaran lingkungan, akibatnya terjadi pencemaran tanah, degradasi lahan serta hilangnya keanekaragaman hayati.<sup>11</sup>

Tanpa disadari, pencemaran lingkungan tidak hanya berlaku pada industri atau perusahaan besar akan tetapi bingkisan plastik yang dianggap remeh bagi sebagian orang juga memicu pencemaran lingkungan. Sedangkan menurut Hijriah dkk, faktor kerusakan lingkungan berasal dari manusia yang tidak bertanggung jawab, alam diperas manfaatnya sebanyak kepentingan tanpa memikirkan nasib selanjutnya, tidak satu dua kali tetapi terus-menerus yang pada akhirnya merugikan semua pihak.<sup>12</sup>

Masalah besar seperti banjir, penggundulan hutan, pemerataan tanah dan limbah pabrik adalah hal yang sudah akrab bagi sebagian masyarakat, setiap musimnya ada saja yang terjadi pada negara kita ini, fenomena-fenomena tersebut dianggap lumrah. Ironisnya, ketika salah satu kejadian tersebut penimpa dan terjadi lagi, sasaran empuk sebagai pelaku adalah pemerintah, pemerintah yang diamanahkan sebagai pengelola lingkungan dituntut untuk mengelola, menjaga serta memelihara kelestarian lingkungan atau disebut KLH (Kementerian Lingkungan Hidup).

Sejumlah masalah-masalah di atas memperlihatkan terdapat kesalahan manusia memahami alam. Lewat penuturan Lynn White Jr, perlakuan manusia terhadap lingkungan, bergantung apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri serta apa yang ada di sekitar

---

<sup>11</sup> Hudha, Atok Miftachul dkk, *Etika Lingkungan Teori dan Praktik Pembelajarannya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 11.

<sup>12</sup> Hijriah, *Polusi dan Lingkungan* (Makassar: CV Tohar Media, 2019), 25.

mereka.<sup>13</sup> Sesuatu yang salah dalam pelaksanaan, berarti keliru dalam memahaminya.

Hal ini banyak mengundang para pemikir Islam dalam mengkaji mengenai ekologi. Jauh sebelumnya, kehadiran Al-Qur'an layaknya kompas bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di bumi, di dalamnya ditemukan banyak jawaban dan petunjuk atas segala masalah manusia dalam berbagai aspek seperti konsep dan tata cara hidup, hal-hal yang dibolehkan maupun sebaliknya.<sup>14</sup>

Ibrahim Abdul Matin dalam sebuah karyanya *Green Deen What Islam Teaches About Protecting the Planet* menyebutkan pentingnya memahami prinsip dan praktik mengenai Islam dan lingkungan dengan memahami kesatuan Allah dan Ciptaan-Nya, merenungkan tanda-tanda Kebesaran-Nya, menghormati perjanjian ruh kita dengan Allah serta bersikap adil.<sup>15</sup> Jauh sebelumnya, Allah Swt mengingatkan manusia dalam sebuah firman-Nya Q.S Ar-Rūm ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah Membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*.

Menegaskan bahwasanya kerusakan-kerusakan di muka bumi tidak lain akibat perilaku manusia itu sendiri. Kementerian agama menafsirkan, kata *Al-fasād* diartikan sebagai kerusakan, kerusakan yang di maksud tidak terbatas, dapat diartikan kerusakan yang ada di darat dan juga laut, selain itu kerusakan atas flora dan fauna atau segala bentuk keburukan manusia baik itu merampok, pembunuh dan sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005), 7.

<sup>14</sup> Amirulloh Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 38-39.

<sup>15</sup> Ibrahim Abdul Matin, *Green Deen What Islam Teaches About Proteeting the Planet* (: Berrett Koehler, 2010), 5.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 513-515.

Dalam Al-Qur'an, term ekologi memang tidak disebutkan secara eksplisit namun Al-Qur'an merupakan suatu keseluruhan ilmu pengetahuan termasuk persoalan alam yang merupakan aspek dari ekologi. Kajian ayat-ayat ekologi dalam konteks agama dinilai masih kurang, sebab selama ini sebagian orang mengenal agama sebagai ajaran tauhid. Oleh sebab itu peneliti merasa terpanggil untuk ikut mengkaji ekologi dalam konteks agama. Ekologi berasal dari kata *oikos* yang berarti rumah yang kemudian diartikan sebagai rumah tangga, atau suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang hubungan antara seluruh anggota rumah tangga yang ada di bumi yakni makhluk hidup dan lingkungan.<sup>17</sup>

Salah satu masalah yang cukup krusial dan sering terjadi keserakahan pada manusia. Sejatinya segala sesuatu sesuai takarannya dan diciptakan Tuhan dengan pas. Keserakahan pada manusia ini juga diungkapkan Mutawallī Ash-Sha'rāwī dengan menggunakan beberapa ayat Al-Qur'an seperti yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

*“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”*

Adapun ekologi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini ialah ekologi manusia, suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya.<sup>18</sup> Menurut Gerald L Young sebagaimana yang dikutip Mila dkk, *“Human ecology, then, is”an attempt to understand the inter-relationships between the human species and is*

---

<sup>17</sup> N.H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 16.

<sup>18</sup> Mila Sari dkk, *Ekologi Manusia* (TT: Global Eksekutif Teknologi, 2023) 143.

*environment*” ekologi manusia ialah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari keterkaitan antara manusia dan lingkungannya.<sup>19</sup>

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, perlunya mengambil tindakan lebih lanjut terkait konsep ekologi. Mempelajari keadaan lapangan, bumi yang menjadi tempat hunian ini makin memprihatinkan sehingga diperlukan penanganan khusus dan keluasan keilmuan dalam memahami alam raya ini. Yang dalam hal ini menggunakan penafsiran Sha‘rāwī dalam sebuah maha karyanya *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*. Tentunya dibalik pemilihan tokoh penelitian disertai alasan, pemikiran Sha‘rāwī dikalangan umat muslim tidak diragukan lagi, selain itu penafsirannya termasuk tafsir kontemporer yang menjawab masalah-masalah yang mengalami isu global *warming*. Syekh Sha‘rāwī mengkritik beberapa produk manusia modern dan menilai dapat merusak lingkungan, dalam penafsirannya cenderung menggabungkan pemahaman-pemahaman yang bersumber dari Al-Qur’an dengan konteks kehidupan modern sehingga dinilai sangat relevan dengan topik lingkungan. Sebagai ulama yang berada di ujung abad 20, pemikiran Syekh Sha‘rāwī mampu menjawab berbagai persoalan khususnya yang berkaitan dengan lingkungan. Corak penafsiran tafsir Ash-Sha‘rāwī ialah *ijtimā’ī* atau menonjol pada sosialnya.<sup>20</sup> Sha‘rāwī mampu menyederhanakan bahasa yang sulit, tidak diperuntukkan untuk segelintir orang saja sehingga mudah dipahami. Dengan penjelasan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini dan judul yang penulis tetapkan ialah Konsep Ekologi dalam *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm* karya Muḥammad Mutawallī Ash- Sha‘rāwī.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

---

<sup>19</sup> Eri Berlian dan Iswandi, *Ekologi Manusia* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 30.

<sup>20</sup> Jihan Rahmati, “Kontribusi Ash-Sha‘rāwī Terhadap Perkembangan Tafsir Kajian Terhadap Kitab Tafsir Ash-Sha‘rāwī,” dalam *of Qur’an and Hadith Studies*, (Manado: IAIN Manado, Vol. 1. No. 1, 2022), 44-45.

Ekologi dapat disebut sebagai ilmu lingkungan atau suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup di muka bumi termasuk antara manusia dan alam. Pada dasarnya, manusia merupakan khalifah di muka bumi, dalam tugas atau amanat besar ini, manusia tidak hanya menjaga hubungan Allah, sesama manusia dan alam. Namun melihat zaman demi zaman, perhatian manusia terhadap alam semakin menipis, sebagian orang memahami alam dapat digunakan tanpa batas serta dirampas hak-haknya. Selain itu melihat kondisi alam sekarang ini, keadaan alam semakin buruk seperti banjir, penggundulan hutan dan pemanasan global semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, ditemukan berbagai masalah sebagai berikut:

- 1) Perilaku sebagian manusia yang serakah terhadap alam.
- 2) Kurangnya ilmu pengetahuan atau spiritual sesuai ajaran Al-Qur'an.
- 3) Kemiskinan serta pemborosan manusia yang tidak mementingkan jangka Panjang.
- 4) Kemajuan teknologi yang merusak ekosistem alam

Hal ini adanya krisis spiritual manusia terhadap alam. Tidak sedikit yang memahami bahwa kekayaan alam dapat digunakan sebanyak-banyaknya. Krisis lingkungan secara nyata dapat disaksikan namun krisis sesungguhnya ialah melemahnya iman pada diri manusia serta keliru memahami konsep ekologi sebagaimana mestinya.

## **2. Pembatasan Masalah**

Adapun di dalam penelitian difokuskan pada persoalan konsep ekologi dan ayat-ayat ekologi di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī. Ekologi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah ekologi manusia dengan melihat bagaimana seharusnya manusia dapat memahami konsep ekologi.

Adapun ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian ini Q.S Ar-Rūm Ayat 41-42, Q.S Al-A'rāf Ayat 56, Q.S Al-Baqarah Ayat 11, Q.S

Al-Baqarah Ayat 30, Q.S Ar-Ra'ad Ayat 11, sedangkan kata serapan yang ada dalam Al-Qur'an ialah *al-fasād* kata ini berarti kerusakan yang menggambarkan permasalahan atas rusaknya alam akibat eksploitasi.

### 3. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yakni, bagaimana pandangan Syekh Ash-Sha'rāwī terkait konsep ekologi dalam *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm*?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep Ekologi dalam *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, harapan peneliti dengan adanya peneliitian ini dapat menambah khazanah keilmuan khususnya konsep ekologi menurut *tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Penulis: Manfaat bagi penulis yakni menambah wawasan bagi penulis tentang ayat-ayat ekologi dan bagaimana seharusnya kita memperlakukan alam.
- b. STAI Sadra: Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir terkait ekologi berdasarkan penafsiran *tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Sha'rāwī, selain itu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Masyarakat umum: Selain diharapkan bermanfaat bagi penulis dan STAI Sadra, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

## E. Tinjauan Pustaka

Terkait penelitian ini, sepenemuan penulis terdapat beberapa kepustakaan atau penelitian yang relevan dengan penelitian yang membahas tentang ekologi namun masing-masing memiliki ciri khas setiap penelitian sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi dengan berjudul Konsep Konservasi Flora dan Fauna dalam Al-Qur'an (Studi Analisis *Tafsir Ash-Sha'rāwī* Karya Muhammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī) oleh Indah Sundari dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.<sup>21</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menjadikan *tafsir Ash-Sha'rāwī* sebagai data primer. Metode deskriptif kualitatif dengan memotret berbagai aspek dari sang tokoh ialah metode yang digunakan. Tujuan penelitian yang dilakukan Indah Sundari untuk mengetahui konsep konservasi flora dan fauna menurut pemikiran Syekh Sha'rāwī. Adapun hasil penelitian tersebut menurut kacamata Syekh Sha'rāwī bahwa flora dan fauna merupakan makhluk Allah yang sama berharganya dengan manusia dan tentunya harus diberikan hak-haknya berupa melestarikan dan menjaganya.

Adapun persamaan dalam penelitian Indah Sundari dan penelitian penulis ialah sama-sama menjadikan Syekh Sha'rāwī sebagai tokoh dalam penelitian, jenis serta metode. Namun yang menjadikan perbedaan dalam penelitian ialah pada penelitian Indah Sundari tidak mencantumkan pandangan dari para ahli barat, selain itu fokus pada penelitiannya ialah konservasi sedangkan dalam penelitian penulis ialah konsep ekologi.

*Kedua*, dalam Jurnal yang berjudul Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-ayat Tentang Lingkungan) oleh Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad dari

---

<sup>21</sup> Indah Sundari, *Konsep Konservasi Flora dan Fauna dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ash-Sha'rāwī Karya Muhammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī)*, Strata 1:IIQ Jakarta, 2019.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.<sup>22</sup> Sama seperti sebelumnya, penelitian ini menggunakan kepustakaan kemudian analisis datanya menggunakan metode deskriptif-analisis komparatif. Penelitian tersebut, menyuguhkan dua pandangan mufassir yaitu, Mujiyono dan Modhofir. Kedua tafsir inipun sama-sama relevan dengan konteks keindonesiaan dan kekinian. Tujuan dari penelitian tersebut mengkaji ayat-ayat ekologi menurut Mujiyono dan Mudhofir, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Kesamaan dari pemikir tersebut terletak pada tema lingkungan sebagai fokus kajian, selain itu menggunakan sumber *aqly* dan metode keduanya menggunakan metode *maūḍū'ī*.

Sedang letak perbedaannya ialah pada hasil penelitian, Mujiyono membagi menjadi tiga aspek yaitu konsep teologi lingkungan, hubungan antara Tuhan dan lingkungan dan hubungan antara manusia dan lingkungan. Mudhofir membagi menjadi empat konsep yakni ekologi, eko-teologi, oko-sufi dan eko-ushul al-fiqh. Persamaan penelitian Ahmad dan penelitian penulis terletak pada metode kualitatif dan memilih tema lingkungan, mengkaji ayat-ayat ekologi. Sedangkan perbedaan terletak pada tokoh, pada penelitian tersebut menggunakan studi komparatif atau *muqāran*.

*Ketiga*, Skripsi dengan judul Wawasan Al-Qur'an tentang Ayat-ayat Ekologi (Studi Tematik) oleh Ubbay Datul Qowiyy dari Institut Agama Islam Negeri IAIN Surakarta.<sup>23</sup> Penelitian di atas mencoba mengkaji ayat-ayat ekologi dengan menggunakan teori Amin al-Khulli atau *dirasah m hawla Al-Qur'an* dan *dirasah fi Al-Qur'an nafsih*. Selain itu penelitian tersebut bersifat *library research* yaitu mengkaji sumber-sumber buku yang relevan dan menggunakan tafsir tematik *maūḍhū'ī*.

---

<sup>22</sup> Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-ayat Tentang Lingkungan", dalam *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, Vol.4, No.1, 2020), 11-17.

<sup>23</sup> Ubbay Datul Qowiyy, *Wawasan Al-Qur'an tentang Ayat-ayat Ekologi*, (Strata 1: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2017).

untuk tujuan penelitian, yakni agar mengetahui hubungan antara manusia dan lingkungan dengan menelaah ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an.

Hasil dalam penelitian tersebut bahwa dalam Al-Qur'an kata ekologi memang tidak disebutkan secara eksplisit, namun perintah untuk mencintai dan merawat alam banyak disebutkan di dalamnya. Selain itu tuntutan zaman gaya hidup manusia semakin marak dan berdampak buruk pada keragaman hayati, untuk itu diperlukan adanya kesadaran spiritual dan didikan sejak dini untuk mencintai alam. Sama seperti penelitian sebelumnya pada penelitian ini dan penelitian penulis menggunakan metode kepustakaan namun pada penelitian tersebut mengarah pada sumber Al-Qur'an tanpa adanya pengaruh dari tokoh penafsir lainnya.

*Keempat*, dalam jurnal yang berjudul Tafsir Ekologis Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 18 oleh Munawarah, Taufik Warman Mahfuzh dan Rofi'i dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.<sup>24</sup> Pada penelitian ini terfokuskan pada kajian QS. Al-Mu'minun ayat 18 atau disebut sebagai tematik ayat sekaligus menjadi pembeda atas penelitian penulis, ditemukan debit air yang menyebabkan banjir bukan karna fenomena alam saja, tetapi kesadaran manusia yang masih minim. Hasil pada penelitian ini ialah kurangnya ilmu pengetahuan manusia tentang pengelolaan air, selain itu terdapat perbedaan penafsiran antara klasik pertengahan dan modern kontemporer pada QS. Al-Mu'minun ayat 18.

*Kelima*, dalam Jurnal penelitian yang berjudul Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan Telaah Ayat-ayat Ekologis oleh Dede Rodin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.<sup>25</sup> Penemuan atas penelitian ini ialah bahwa prinsip-prinsip yang disandang manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki keterkaitan dengan lingkungan, perilaku manusia berdampak pada kelestarian lingkungan. Hasil

---

<sup>24</sup> Munawarah, Taufik Warman Mahfuzh, Rofi'I, "Tafsir Ekologis Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun Ayat 18," dalam *Studi Keislaman*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, Vol. 1, No. 2, 2020), 68.

<sup>25</sup> Dede Rodin, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan Telaah Ayat-ayat Ekologis," dalam *Al-Tahrir*, (Semarang: UIN Walisongo, Vol. 17, No.2, 2017), 392.

penelitian ini menunjukkan sebelum konsep ekologi lahir, Al-Qur'an telah membahas jauh sebelumnya terlihat dari penyebutan alam dalam Al-Qur'an sebanyak 750 kali dan 14 penamaan surah-surah dalam Al-Qur'an misalnya al-Baqarah (sapi betina), ar-Ra'ad (halilintar), an-Nahl (lebah), an-Naml (semut), an-Nūr (cahaya), al-An'ām (binatang ternak) dan lainnya. Tidak jauh beda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini memfokuskan Al-Qur'an sebagai referensi primer tanpa mengkaji pandangan mufassir.

*Keenam*, penelitian oleh Mappanyompa, Sahwan, Saprun dan Palahuddin, yang berjudul "Eco-Theology dalam Perspektif Al-Qur'an" Ibtida'iy jurnal prodi PGMI.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus untuk memahami keadaan, baik itu keadaan sosial, peristiwa ataupun interaksi. Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bermaksud mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan eko-teologi. Adapun penemuan dalam penelitian ini ialah bahwasanya Allah Swt tidak hanya mengatur hubungan antara Tuhan dan manusia, namun berlaku pula interaksi antara alam dan manusia, sesuai dengan penelitian perspektif Al-Qur'an, maka penelitian ini juga menemukan kesetaraan dalam Al-Qur'an. Adapun letak perbedaannya ialah mengarah pada tokoh utama yang dijadikan sebagai sumber primer, selain itu perbedaan ayat-ayat yang dikaji dalam penelitian.

*Ketujuh*, tesis yang berjudul "Etika Lingkungan dalam Tafsir Ash-Sha'rāwī Studi Analisis Penafsiran Ayat-ayat Kerusakan dan Konservasi" oleh Fakhrijal Ali Azhar Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2022.<sup>27</sup> Penelitian ini berfokus pada dua hal yaitu konsep kerusakan dan konservasi, konsep etika lingkungan yang keduanya menggunakan tafsir Ash-Sha'rāwī. Dalam tesis yang dilakukan oleh Fakhrijal ini, menyimpulkan bahwa kerusakan yang dimaksud Syekh Sha'rāwī dalam

---

<sup>26</sup> Mappanyompa, Sahwan dkk, "Eco-Theology dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam Prodi PGMI, (Mataram: UMM, Vol. 8, No.1, 2023), 34.

<sup>27</sup> Fakhrijal Ali Azhar, *Etika Lingkungan dalam Tafsir Ash Sha'rāwī* (Pasca Sarjana: UIN Walisongo Semarang, 2022).

penafsirannya ialah kerusakan terhadap manusia baik itu kerusakan ideologi, moral masyarakat dan kerusakan berupa fisik seperti polusi udara ataupun deforestasi. Selain itu pada penelitian ini menawarkan prinsip-prinsip etika lingkungan tentunya sesuai dengan penafsiran Sha‘rāwī, berupa spiritualitas, kemakmuran alam, empati, penghormatan, amanah dan kesederhanaan.

Sekilas, penelitian Fakhrijal terlihat sama dengan penelitian ini baik dari segi tema pembahasan dan tokoh yang akan dikaji, namun terdapat perbedaan yaitu ayat-ayat yang akan dikaji selain itu terdapat pembaharuan dalam segi keilmuan.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Terkait jenis penelitian, penulis menggunakan penelitian *Library Research* atau studi kepustakaan. Menurut Evanirosa Jenis penelitian ini adalah bekerja pada tataran analitik dan serta bersifat perspektif emic, atau dalam memperoleh datanya tidak hanya menggunakan perspektif penulis namun berdasarkan fakta-fakta kontekstual dan teoritis.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengkaji pemikiran toko mufassir, dengan menggunakan beberapa kitab tafsir, jurnal maupun artikel yang relevan.

### **2. Sifat Penelitian**

Berkenaan dengan sifat penelitian, dalam penelitian ini menggunakan penelitian bersifat kualitatif kerana data yang diperoleh dari hasil pengamatan, penalaran dokumen yang ditemukan, kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata.<sup>29</sup>

### **3. Metode Penelitian**

Dalam mengerjakan sesuatu, diperlukan metode sebagai strategi demi tercapainya sesuatu tersebut, sama halnya dengan penelitian yang

---

<sup>28</sup> Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 2.

<sup>29</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), 28.

ada ditangan pembaca ini. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode sebagai berikut:

a. Metode Tematik Tokoh

Abdul Mustaqim dalam karyanya merangkum riset tematik dibagi menjadi empat bagian, yakni tematik surat, term, konseptual dan tematik tokoh.<sup>30</sup> Menurut pandangan para ulama *Tafsir Maūḍū'ī* ialah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an dengan tujuan dan tema yang berkaitan.<sup>31</sup> Sedangkan tematik tokoh adalah suatu kajian tematik dengan melalui tokoh.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan metode *maūḍū'ī* (tematik) dengan kategori tematik tokoh. Melalui tematik tokoh, penulis akan mengkaji pemikiran dari Syekh Sha'rāwī sebagai tokoh dalam penelitian. Tema ekologi memang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an akan tetapi berdasarkan ayat-ayat yang berkenaan seperti QS Ar-Rūm ayat 41 menyinggung mengenai kerusakan alam yang merupakan bagian dari ekologi.

b. Metode Deskriptif Analisis

Selain tertuju pada *tafsir Ash-Sha'rāwī* sebagai sumber primer. Penulis menerapkan pula metode deskriptif analisis, dengan mengemukakan data-data dari sumber lainnya kemudian menjelaskan apa adanya sesuai data agar mudah dipahami dalam mendukung penelitian ini.<sup>33</sup>

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian sesuai metode *library research* kepustakaan, dengan data-data dari Al-Qur'an, kitab tafsir,

---

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Sejahtera, 2014), 61-62.

<sup>31</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'ī dan Cara Penerapannya*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 42-43.

<sup>32</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 62.

<sup>33</sup> Trie Andari Ratna Widyastuti, Iqbal Ramadhani Mukhlis dkk, *Metodologi Penelitian* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). 176.

serta buku-buku yang relevan dengan penelitian baik berupa pandangan-pandangan, skripsi, tesis, jurnal dan sumber data lainya.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan mengimpun data yang ditemukan kemudian disaring dengan cara menganalisis data, mencari titik temu atau relevansi, kemudian disajikan dalam kesimpulan tentunya dengan neraca dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis.

Adapun teknik analisis yang dilakukan penulis dalam penelitian:

- a. Penulis mengumpulkan data yang berkenaan dengan topik penelitian yakni konsep ekologi.
- b. Kemudian tahap pemahaman terhadap teori-teori yang terhimpun termasuk data primer *tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm Ash-Sha'rāwī* dan kemudian penulis menuliskan dalam bentuk deskriptif dalam sub bab yang berbeda antara teori dan penafsiran.
- c. Pada tahap selanjutnya setelah menuliskan dalam bentuk deskriptif, penulis menganalisis terhadap konsep ekologi dengan kacamata *tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm*.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini menggunakan panduan yang disusun oleh STAI Sadra, adapun runtutan dalam penelitian ini tersusun atas lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab permulaan diawali dengan latar belakang masalah, permasalahan yang kemudian dibagi menjadi tiga bagian yakni identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, kemudian tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka hingga pada akhirnya metode penelitian yang digunakan penulis dan sistematika penelitian.

Bab kedua, untuk bab ini penulis menekankan konsep ekologi beragama secara umum, pada bab ini pula penulis akan menyajikan berbagai pandangan ulama dan pemikir barat mengenai ekologi untuk

memperkuat serta memperkaya penelitian ini serta ekologi dalam Al-Qur'an sebagai sumber otentik.

Bab ketiga, setelah mengkaji ekologi secara umum pada bab II, pada bab ini penulis mengkaji biografi Sha'rāwī secara umum kemudian beralih pada metodologi, pemikiran serta pemikiran Syekh Sha'rāwī sesuai metode yang digunakan dalam penelitian yakni metode tematik tokoh.

Bab keempat, berbeda dari bab sebelumnya yang banyak mengkaji ekologi dari berbagai sudut pandang, pada bab ini penulis memfokuskan menganalisis ekologi atas ayat-ayat ekologi yang relevan dengan penelitian. Pada bab ini pula dapat dikatakan sebagai bab penentu atas penelitian yang dilakukan.

Bab kelima, sebagai bab penutup tentunya penulis merangkum kesimpulan akhir dari penelitian sebagai muatan dalam bab ini, selain berisi kesimpulan bersamanya bab ini memuat saran dari pembaca demi penelitian berikutnya.

## BAB II

### DISKURSUS TEORETIS EKOLOGI

#### A. Ekologi Secara Umum

##### 1. Definisi Ekologi

Term ekologi berasal dari bahasa Yunani yakni *oikos* yang berarti rumah, sedangkan *logos* berarti ilmu.<sup>1</sup> Kata ekologi disebut juga ekosistem yang masih berarti rumah atau kalimat sederhananya merupakan hubungan timbal balik antar anggota rumah tangga di muka bumi yakni sesama makhluk termasuk antara manusia dan lingkungan.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI ekologi berarti hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya.<sup>3</sup> Jika ditelisik, ekologi juga disebut sebagai cabang dari ilmu biologi. Sedangkan dalam bahasa arab, kata ekologi dikenal dengan istilah '*ilm al-bī'ah*', secara etimologi term *bī'ah* berasal dari kata kerja (*fi'il*) *bawwa'a* yang terdiri dari huruf *ba-wau-hamzah* yang berarti tempat tinggal, menetap dan berhenti, bentuk isim (*maṣdar*) dari *bawwa'a* adalah *al-bī'ah* yang berarti rumah atau tempat tinggal.<sup>4</sup>

Menurut (Goleman dalam Gilang Mas Ramadhan et. al 2019:94) Kecerdasan ekologis atau *Ecoliteracy* berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* (habitat) dan *logos* (ilmu) dapat diartikan kecerdasan ekologi atau suatu kemampuan seseorang beradaptasi terhadap ekologis atas keberadannya.<sup>5</sup> Agus Sugianto menyebutkan, ekologi atau lingkungan hidup merupakan suatu upaya penggalian pengetahuan tentang bagaimana alam ini bekerja, artinya ialah segala sesuatu tak lepas dari maksud diciptakan sesuatu itu termasuk lingkungan, alam selain sebagai

---

<sup>1</sup> Salma Samputri dkk, *Lingkungan Pemahaman Masalah dan Solusi* (Sumatra Barat: IKAPI, 2023), 23.

<sup>2</sup> N. H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004),16.

<sup>3</sup> Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta Selatan: Bmedia, 2017), 72.

<sup>4</sup> Ahmad Hery Sultoni, *Sustainable Blue Economy Perspektif Al-Qur'an* (DKI Jakarta: IKAPI, 2022), 68.

<sup>5</sup>Markhamah dan Main Sufanti, *Pemetaan dan Pemanfaatan Teks Terjemahan Al-Qur'an* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), 85.

pasokan hidup manusia juga menjadi perenungan manusia atas kekuasaan Allah Swt.<sup>6</sup>

Menurut Haeckel ekologi merupakan pengetahuan yang disandarkan pada hubungan keseluruhan organisme dengan lingkungan baik organik maupun anorganik.<sup>7</sup> Term ekologi memang tidak tertera secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun sesuai dengan penjelasannya bahwa ekologi menggambarkan hubungan rumah tangga di muka bumi sesama makhluk dan salah satunya ialah manusia dan lingkungan. Istilah ekologi digambarkan dalam berbagai bentuk term antara lain *al-‘ālamīn* (seluruh spesies), *as-samā'* (ruang waktu), *al-arḍ* (bumi) dan *al-bī'ah* (lingkungan).

## 2. Sejarah Ekologi

Pada abad ke-4, seorang ilmuwan mengembangkan pemikirannya dengan menuliskan ekologi, Aristoteles dikenal sebagai salah satu pencetus ilmu ekologi dengan minatnya terhadap tumbuhan, hewan dan manusia dan kemudian tulisan tersebut dilanjutkan muridnya Theophrastus.<sup>8</sup> Ekologi berkembang pesat pada abad ke-18 dan 19, tidak hanya bermuara pada ilmu tumbuhan dan hewan, ekologi pada masanya pernah dikaitkan dengan ekonomi oleh Carolus Linneus yang kemudian dilanjutkan oleh Alexander von Humbolt dan Karl Mobius.

Seiring perkembangannya, ilmu ekologi mulai banyak dikaitkan dengan ilmu lainnya salah satunya pada tahun 1930-1950 mulai merambat pada hubungan antara manusia dan lingkungannya dan ilmu lainnya seperti ekonomi, geografi, antropologi, sosial bahkan filsafat.<sup>9</sup> Istilah ekologi pertama kali dikenalkan oleh Ernst Haeckel seorang ilmuwan dari Jerman pada tahun 1866, menurutnya ekologi dipahami sebagai “*the study (of management) of the household of nature*” dalam

---

<sup>6</sup> Adudin Alijaya, *Argumen Ekopedagogi dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 35.

<sup>7</sup> N. H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, 16.

<sup>8</sup> Eri Barlian dan Yunhendri Danhas, *Konsep & Aplikasi Ekologi Manusia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 11.

<sup>9</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 30.

sebuah rumah tangga alam, tak luput pada perubahan karena keadaan ekosistem ataupun manusia.<sup>10</sup>

### 3. Jenis-jenis Ekologi

Sebagaimana sebelumnya, ilmu ekologi mencakup banyak keilmuan, berikut beberapa jenis-jenis ekologi:

- a. Ekologi manusia, merupakan ekologi yang memusatkan kehidupan manusia dan lingkungannya
- b. Ekologi tumbuhan, suatu ekologi yang mempelajari tentang tumbuhan sebagai salah satu cabang biologi
- c. Ekologi hewan, yang memfokuskan kehidupan hewan tanpa mengaitkan dengan manusia maupun tumbuhan
- d. Ekologi perairan, yaitu ilmu ekologi yang memfokuskan tentang organisme dan lingkungan perairan baik itu laut, sungai, waduk bahkan muara
- e. Ekologi habitat, cabang ilmu ekologi yang membahas tentang sifat suatu habitat
- f. Ekologi populasi, yaitu bagian yang mempelajari berbagai hubungan antara kelompok organisme atau jumlah individu
- g. Ekologi sosial, merupakan ekologi yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, teknologi dan sekitarnya
- h. Ekologi Bahasa, salah satu cabang ilmu ekologi yang melibatkan manusia di dalamnya dengan mempelajari hubungan bahasa dengan lingkungan manusia
- i. Ekologi antariksa, yang memfokuskan tentang ekosistem yang dapat menopang kehidupan manusia selama berada dalam penerbangan antariksa.<sup>11</sup>

### 4. Manfaat Ekologi

---

<sup>10</sup> Weka Widayanti, *Ekologi Manusia* (Kendari: Unhalu Press, 2011), 6.

<sup>11</sup> Eri Barlian dan Iswandi U, *Ekologi Manusia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 5-6.

Seiring perkembangan ilmu ekologi, cakupan ilmu tersebut sangat meluas. Secara umum manfaat ekologi ialah mempelajari perilaku makhluk hidup dan bagaimana kemudian interaksi di dalamnya. Ekologi manusia memiliki manfaat untuk keberlangsungan manusia dan lingkungannya yang dapat dikelompokkan menjadi 2 yakni manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun secara teoretis:<sup>12</sup>

- a. Memberikan kontribusi terhadap ilmu ekologi dan ilmu lingkungan melalui berbagai riset.
- b. Memberikan kesadaran terhadap manusia akan pentingnya peran manusia dalam kearifan lingkungan.

Sedangkan manfaat ekologi manusia secara praktis yakni antara lain:

- a. Memastikan adanya upaya pelestarian alam atau lingkungan di masa mendatang.
- b. Terjadinya peningkatan kualitas lingkungan
- c. Ikut berkontribusi dalam upaya penerapan pelaksanaan perlindungan serta pengelolaan lingkungan

## **B. Ekologi dalam Al- Qur'an**

Ekologi mulanya sebagai suatu disiplin keilmuan, agama tidak turut andil dalam hal ini karena agama pada umumnya hanya mengajarkan tentang ritualistik dan normatif, namun melihat berbagai persoalan yang semakin menghimpit manusia, keterkaitan agama dan ekologi menjadi jalan baru. Islam khususnya sebagai agama yang cukup besar pengaruhnya dengan Al-Qur'an petunjuk jalan kehidupan. Al-Qur'an sang pemegang legalitas tertinggi kerap dijadikan rujukan dalam berbagai masalah kehidupan baik itu permasalahan berupa kemanusiaan, ekonomi, politik, dan seluruh tata ruang kehidupan termasuk penciptaan alam raya. Tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan ruang antara bumi dan langit meskipun secara eksplisit term ekologi tidak disebutkan dalam al-Qur'an, namun tetap mencerminkan konsep-konsep ekologi, keseimbangan alam dan pemeliharanya.

---

<sup>12</sup> Eri Barlian dan Yunhendri Danhas, *Konsep & Aplikasi Ekologi Manusia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022),16.

Menurut Thanthawi Jauhari sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, setidaknya tidak kurang dari 750 ayat yang mengabadikan hal-hal yang terkait dengan lingkungan hidup. Terdapat 14 surah yang dinamakan sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu seperti *al-Baqarah* (sapi betina), *ar-Ra'ad* (halilintar), *ash-Shams* (matahari), *an-Nahl* (lebah), *an-Naml* (semut), *al-Lail* (malam) *al-An'am* (binatang ternak), *al-'Ankabūt* (laba-laba) dan lain-lain.<sup>13</sup>

Analisa peneliti, berikut beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang relevan dengan ekologi berdasarkan penafsiran Syekh Sha'rāwī.

**Tabel 2.1 Ayat-ayat Ekologi dalam Al-Qur'an**

Surah	Tafsir singkat
QS. Al-Baqarah ayat 164	Menyoroti keindahan Allah, dalam hal ini Syekh Sha'rāwī mengajak merenungkan tanda-tanda keindahan dan kebesaran Allah untuk disyukuri.
QS. Al-An'am ayat 38	Menggarisbawahi segala sesuatu yang diciptakan di bawah pengaturan Allah bahkan hewan melata sekalipun.
QS. An-Nahl ayat 10-11	Berbicara tentang kekuasaan Allah dalam mengatur berbagai ciptaanya seperti air hujan, tanaman, langit dan bumi agar dijadikan pengingat.
QS. Al-An'am ayat 141	Menegaskan pada manusia agar tidak melakukan pemborosan terhadap hasil alam dan memenuhi hak-hak alam semesta.

---

<sup>13</sup> Dede Rodin, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan Telaah Ayat-ayat Ekologis*, 395.

QS. Ar-Rahman ayat 10-13	Menggambarkan beberapa tanda kebesaran Allah seperti gunung-gunung, sungai-sungai, bintang sebagai kebesaran Allah dalam mengatur alam.
QS. Al-An‘ām ayat 99	Penciptaan manusia dan penciptaan hewan agar dijadikan renungan kebesaran Allah.
QS. Al-A‘rāf ayat 31	Menekankan agar tidak berlebihan dan bersikap sederhana di tengah keberlimpahan alam.

Dalam Al-Qur’an, ekologi ataupun lingkungan digambarkan berbagai term misalnya *al-‘ālamīn* (seluruh spesies), *al-arḍ* (bumi), *al-bī‘ah* (lingkungan hidup), *as-samā’* (langit dan jagat raya), *al-insān* (manusia), *al-an‘ām* atau *dābbah* (fauna), *al-nabāt* (flora), *mā’*(air), *al-rīḥ* (udara), *ash-shams* (matahari), *al-qamar* (bulan), *al-burūj* (bintang), *jabal* (gunung).<sup>14</sup> Dari sekian term yang digunakan dalam Al-Qur’an, kata yang paling sering disebutkan ialah *al-arḍ* yang berarti bumi, kata ini cukup memuat semua komponen lingkungan di dalamnya.

Krisis lingkungan sedari dulu terjadi, menghiasi peradaban hingga kini dan salah satu isu krusial dan mengancam alam semesta. Hadirnya Al-Qur’an menjadi posisi sentral yang menyertai manusia dalam melaksanakan amanah yang diberikan. Allah Swt memberikan manusia keleluasaan dalam menikmati alam raya untuk memenuhi kebutuhan, namun alih-alih memenuhi kebutuhan hidup manusia justru lupa dalam merawat alam dan lingkungan dengan banyak melakukan eksploitasi. Disebutkan dalam Al-Qur’an bahwa manusia senantiasa

---

<sup>14</sup> Muhammad Alqamari, Fitria, Mukhtar Yusuf, Reyza Suwaanto Sitorus, *Ekologi Tanaman* (Medan: Umsu Press, 2022), 7.

diperingatkan agar tidak membuat kerusakan namun manusia menyangkal dan mengklaim telah melakukan perbaikan sebagaimana termaktub dalam QS al-Baqarah ayat 11.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

*“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”.*

### C. Pendapat Ulama tentang Ekologi

#### 1. Sayyed Hussein Nasr

Nasr salah satu pemikir abad 20 yang banyak menuliskan karya salah satunya problem ekologi, merupakan bagian dari masalah moralitas yang tidak hanya berlaku pada satu ras atau agama saja sebab interaksi dengan alam tidak memandang monopoli golongan atau lembaga tertentu. Krisis ekologi dalam pandangan Hossein Nasr melibatkan seluruh elemen di muka bumi baik makanan yang di konsumsi, udara yang dihirup dan air sebagai kebutuhan sehari-hari bahkan mengancam fungsi internal manusia.<sup>15</sup>

Menurut Sayyed Hossein Nasr, salah satu penyebab krisis lingkungan akibat dari peralihan dunia modern, sebagian manusia memandang bahwa ilmu modern salah satu jalan untuk mengenal alam tanpa mempertimbangkan imbas kerusakannya. Perilaku yang ditampilkan manusia modern kian menjadi, Sayyed Hossein Nasr mengemukakan ketidak setujuannya atas sikap arogansi manusia terhadap alam.

Jauh sebelumnya, Sayyed Hossein Nasr memberikan peringatan semenjak dekade 1960 mengenai kerusakan yang dialami di era modern ini tidak lain dari krisis religiutas dan spiritualitas manusia.<sup>16</sup> krisis

---

<sup>15</sup> Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, Azizan Baharuddi, *Islam and Ecology* (Harvard: Patrick Santana, 2003), 85.

<sup>16</sup> Syamsul Arifin, Abul Ma’ali, Moh Anas Kholish dan In’amul Mushoffa, *Jihad Ekologis Kaum Bersarung Melawan Eksploitasi Meneguhkan Green Constitution* (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), 51.

tersebut menjadikan manusia kurang arif (amoral) dalam memberikan dan memperlakukan alam. Nasr menyakini bahwa manusia memiliki kepekaan terhadap alam namun seiring peralihan ke dunia modern, manusia lupa dan lalai akan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Diperhatikan secara seksama secara sudut pandang islam, hubungan antara manusia dan lingkungan sebuah keharmonisan, namun realitasnya, membandingkan kenyataan dengan situasi islam saat ini sangat memprihatinkan, tidak sedikit ulama yang tidak mengenalkan dan menziarkan kepada masyarakat umum untuk menjaga kelestarian alam. Menurut Nasr, dalam menangani krisis spiritual dan religius, manusia terlebih dahulu paham akan tugasnya sebagai khalifah yang tidak lepas dari nilai-nilai ajaran Islam mengenai hubungan antara Allah, manusia dan alam. Setidaknya beberapa masalah atau tantangan dalam krisis ekologi di era kontemporer sebagai berikut:

1. **Teknologi modern**, era modern bagaikan dua mata pisau kedua sisinya menawarkan kemegahan, keindahan dan sisi lainnya membawa kesensaraan pada kerusakan. Penggunaan alat-alat modern mempermudah berbagai pekerjaan manusia namun memiliki konsekuensi merusak.
2. **Sosial dan ekonomi**, sepanjang sejarah manusia masalah ekonomi menjadi faktor utama dimana sains dan teknologi dikendalikan oleh barat, hal ini tentunya menjadi krusial sebab keadaan sosial dan ekonomi sangat berpengaruh dengan naiknya permintaan produksi akan memicu manusia lebih berfikir keras lagi.
3. **Imigrasi**, salah satu alasan imigrasi ialah adanya ketimpangan ekonomi dari daerah sebelumnya, hal ini akan berpengaruh pada kondisi ekologi.

Terpenting dari itu melihat konteks alam yang serba instan ini krisis spiritual menjadi tantangan besar, mengapa tidak manusia menatap alam dengan penuh ketamakan sehingga bergeser dari nilai-nilai agama. Relasi antara Tuhan, manusia dan alam perlu direview kembali dengan

menjadikan Tuhan sebagai pusat dan alam manifestasi dari nama dan sifat Tuhan.<sup>17</sup>

## 2. Quraish Shihab

Quraish Shihab salah satu pemikir sekaligus ulama lokal yang banyak menuangkan hasil pemikirannya dalam bentuk tulisan salah satunya tentang keindahan alam. Menurut Quraish Shihab, bahwa penciptaan alam ini telah sangat serasi dengan kehidupan manusia, namun sekali lagi manusia melakukan hal-hal yang merusak dan berdampak buruk pada kelestarian alam.<sup>18</sup> Kerusakan di abad 21 ini tidak lain buah dari perilaku manusia sebagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam Q.S Ar-Rūm ayat 41 bahwa kerusakan seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, kerusakan darat dan di laut adalah lantaran perbuatan manusia sehingga Allah melimpahkan kepada mereka agar mereka kembali ke jalan dan hukum-hukum Allah.

Term *al-fasād* dalam tafsir Quraish Shihab berarti keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik sedikit maupun banyak, *fasād* diartikan dalam banyak versi baik itu kerusakan di daratan maupun di laut dan kerusakan moral pada diri seseorang. Pada ayat lain, Q.S al-A‘rāf ayat 56 dijelaskan tentang ketamakan manusia. ”*dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah memperbaikannya dan berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada al-muhsinin*”.

Ayat larangan pelampauan batas setelah adanya perbaikan. Salah satu perbaikan dengan mengutus para nabi dan rasul untuk memperbaiki dan meluruskan kehidupan para terdahulu dan sampai saat ini dengan berpegang pada Al-Qur’an. Quraish Shihab menyebutkan dalam

---

<sup>17</sup> Syamsul Arifin, Abul Ma’ali, Moh Anas Kholish, In’amul Mushoffa, *Jihad Ekologis Kaum Bersarung Melawan Eksploitasi Meneguhkan Green Constitution*, (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), 51.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: 2002), 236.

tafsirnya, merusak sesuatu yang belum diperbaiki jauh lebih baik daripada merusak yang telah diperbaiki.<sup>19</sup>

Dalam sebuah hadist Abu Daud salah seorang ahli menyebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda “*siapa saja yang memotong atau menebang pepohonan, maka Allah akan mencelupkan kepalanya ke dalam api neraka*” Abu Daud kemudian memberikan komentar bahwa siapapun memotong pepohonan secara sengaja dan sia-sia di sepanjang jalan yang merupakan tempat hewan dan musafir berteduh maka Allah akan mencelupkan dan meyaksa ke dalam neraka.<sup>20</sup>

### 3. Muhammad Iqbal

Bernama asli Muhammad Iqbal lahir 9 November 1877 M Sialkot India. Sebagai pembaharu islam tersohor, Muhammad Iqbal banyak merespon isu-isu kontemporer yang membebani umat tertuang dalam salah satu karyanya berjudul “*Reconstruction of Religious Thought in Islam*” (Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam) banyak menyinggung tentang alam, manusia dan agama.

Menurut pandangan Iqbal, alam semesta tidak diciptakan sekali jadi dengan arti alam semesta masih proses menjadi atau menuju penyempurnaan, hal ini dikaitkan beberapa ayat Al-Qur’an dengan keadaan yang sama pada manusia yang melewati satu tahap demi satu tahap dalam proses kehidupan (*thabaq-thabaq*).<sup>21</sup> Islam, melalui Al-Qur’an hubungan antara Tuhan dan manusia begitu erat dengan mengamanahkan tugas khalifah pada manusia.

Kajian terhadap Tuhan manusia dan alam telah banyak dikaji secara literatur namun kajian ini terus berlangsung dengan masalah yang baru. Dalam menemukan jawaban atas problem ini beberapa solusi ditawarkan, salah satunya ialah pandangan Iqbal tentang kesatuan ego

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: 2002), 143-144.

<sup>20</sup> Abd Rochim Al Audah, *Pemikiran Politik Syekh Al-Banjari* (Bandung, Lekkas, 2021), 145.

<sup>21</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam* (Mizan, 2021).

yang menumbuhkan dan menyadarkan manusia bahwa baik alam maupun manusia sama-sama makhluk ciptaan Tuhan. Iqbal memandang bahwa dalam proses penciptaan alam ini, manusia turut andil dengan dihadapkan pada situasi-situasi tertentu. Menurut Muhammad Iqbal, mempelajari atau *mentadabburi* alam semesta sama halnya mempelajari sunah Tuhan karena alam semesta adalah bidang kreativitas-Nya.<sup>22</sup> Mengamati dan merenungkan alam salah satu cara mempelajari jejak-jejak Ilahi yang dituangkan pada alam semesta ini. Jika memelihara alam sama halnya dengan memelihara ciptaan Ilahi maka merusaknya pun begitu yakni merusak jejak-jejak Ilahi.

#### 4. Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi, merupakan intelektual yang menggaungkan persoalan ekologi, lahir tahun 1294 H atau 1293 berdasarkan penanggalan matahari pada pemerintahan Daulah Usmaniyah di Bitlis.<sup>23</sup> Dari semua karya Said Nursi memang tidak ada yang menitikberatkan persoalan ekologi, namun beberapa karyanya menjurus aspek agama yang mencoba membuktikan keberadaan Tuhan dengan keajaiban-keajaiban alam. Menurut pandangan Said Nursi tentang manusia, bahwa manusia memiliki potensi besar menuju tingkatan *a'la 'illyyīn* (tingkat paling tinggi) jika disertai dengan iman, namun manusia dapat pula menenggelamkan dirinya dalam kekufuran *asfalu safilīn* (tingkat paling rendah).<sup>24</sup> Hal tersebut menandakan pilihan terhadap manusia. Dengan kata lain, persepsi Said Nursi bahwa iman pada manusia dapat menghubungkan dengan sang Pencipta, dan sebaliknya tanpa iman, manusia akan lebih cenderung berbuat kekufuran. Manusia merupakan miniature ciptaan Allah paling sempurna di antara makhluk-Nya. Menurut Said Nursi, manusia bisa saja layaknya batu mutiara atau bahkan menjadi batu bara.

---

<sup>22</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 8.

<sup>23</sup> Muh. Riswang, *Etika Lingkungan dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi* (Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam), Jakarta, 2023.

<sup>24</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2019).

Dalam karya Said Nursi, sedikit banyak mendeskripsikan bahwa manusia terdiri dari jejak kreasi Tuhan yang paling sempurna terlebih lagi ketika disirami dengan iman. Perspektif Said Nursi mengatakan bahwa, manusia memiliki dua sisi dalam diri, pertama sisi egoisme pada hal-hal dunia dan kedua, sisi ubudiah pada kehidupan abadi.<sup>25</sup> Kata lain, secara fisik manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, manusia membutuhkan berbagai proses untuk mempelajari selak beluk kehidupan dan wujud manusia pun cepat punah namun manusia mampu melakukan apa saja dengan potensi dari dirinya yang cenderung lebih sempurna dari makhluk lainnya, manusia mampu melakukan kebaikan pada dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Pandangan Said Nursi tentang alam ialah alam merupakan bentuk kreasi Tuhan yang mana ketika manusia mencari kekurangan di dalamnya tidak akan menemukannya, alam begitu sempurna, setiap sudut ditata dengan teratur bahkan ketika satu alam berlalu maka akan digantikan dengan alam yang baru.<sup>26</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 4.

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

*“Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).”*

Said Nursi menjelaskan dengan ayat di atas, betapa indah ciptaan Tuhan yang membuat manusia terkagum-kagum tatkala menggunakan akal sekalipun tidak akan mampu mengitung luasnya nikmat alam semesta.

Ketika membuka kembali sejarah, jauh sebelumnya Allah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung tetapi semuanya enggan memikul karna khawatir akan mengkhianati, lalu amanah tersebut dipikul oleh manusia. Menurut Said Nursi, kunci alam bergantung pada

---

<sup>25</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy.

<sup>26</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2020), 109-110.

manusia, dan Allah Swt menitipkan amanah kepada manusia berupa ego, atau ego merupakan standar demi memahami sifat-sifat *rubūbīyah* dan urusan-urusan ilahi.<sup>27</sup> Sebagaimana sebelumnya, bahwa ego manusialah yang mampu mengendalikan semuanya, manusia bisa saja berperan sangat penting dan tidak terkecuali menjadi perusak. Said Nursi mengupamakan ego seperti benih, yakni asal muasal yang bisa saja ranting-ranting tumbuh dan menjalar di muka bumi.

Said Nursi, memang tidak menyebutkan relevansi antara tauhid dan lingkungan pada karyanya, tetapi maknanya ada di setiap lembaran tulisannya. Dalam pandangan Said Nursi alam memiliki dua makna yaitu secara *ḥarfī* dan *ismī*, kedua istilah ini kerap digunakan dalam Bahasa arab. Sederhananya, Said Nursi memandang sesuatu selalu mengaitkan dengan sang Pencipta. Misalnya, matahari merupakan bintang besar berasal dari cairan dengan ukuran yang sedemikian besar, tetapi pandangan seperti ini, bagi Said Nursi hanya membuat heran dan tidak membekas di jiwa, sehingga Said Nursi memandang matahari sebagai salah satu ciptaan Tuhan yang setiap ukuran dan pergerakannya merupakan atas perintah-Nya.<sup>28</sup> Paradigma *ḥarfī* yang ditawarkan Said Nursi, memberikan pandangan baru bahwa alam semesta harus dilihat dan dikaitkan dengan pencipta.

##### 5. Fachruddin M. Mangunjaya

Facruddin M. Mangunjaya seorang akademisi sekaligus praktisi yang aktif dan berperan penting dalam lingkungan hidup, Mangunjaya berkontribusi dalam pengembangan kebijakan untuk pelestarian alam. Hal ini tertulis jelas di beberapa karya seperti “Konservasi Alam dalam Islam 2005, Menanam sebelum Kiamat 2007, dan Generasi Terakhir 2021”. Tidak sedikit karyanya bertemankan lingkungan. Menurut Facruddin, ketimpangan yang terjadi belakangan merupakan tergesernya

---

<sup>27</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Ana & Thabi'ah Mengenal Ego Menyangkal Filsafat Naturalisme*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2016), 3.

<sup>28</sup> Nur Hadi Ihsan dan Moh. Isom Mudin, “Paradigma Kalam dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi” dalam *Jurnal Pemikiran Islam* (Gontor: Universitas Darussalam Gontor, Vol. 4, No.1, 2020), 34-35.

nilai-nilai agama pada manusia sehingga mengakibatkan kerusakan.<sup>29</sup> Facruddin memandang agama sangat berperan penting dalam keberlangsungan lingkungan, manusia tidak akan cukup hanya pada pengetahuan dan teknologi saja, karna hanya akan melahirkan perilaku hodenisme. Manusia hanya akan terus menggali keindahan alam tanpa diiringi dan dipikirkan dampak kerusakannya.

Dalam karyanya tertera bahwa Bucaille melontarkan pandangannya, Islam dan sains saling melengkapi seperti saudara kembar, sesuai yang termatub dalam Al-Qur'an.<sup>30</sup> Ini menandakan bahwa umat Islam sejatinya telah mempunyai pedoman yang akurat yakni kitab suci Al-Qur'an. Hanya saja sebagian manusia tidak mampu menyadari kenikmatan dan keajaiban Al-Qur'an. Terdapat beberapa tawaran yang ditulis Facruddin seperti berawal dari memahami arti tauhid, Khalifah, istilah dan konsep halal haram.<sup>31</sup>

Tauhid pada dasarnya, ialah sikap kepasrahan atas segala usaha yang dikerjakan dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, sedangkan lawan dari tauhid ialah kemusyrikan. Selain memahami tauhid, manusia seharusnya mampu memahami tugas dari kata “khalifah” yang berperan memimpin. Selain itu, manusia dibekali akal pada dirinya yang mampu membedakan kebenaran dan keburukan.

## **D. Pendapat Aktivis Barat tentang Ekologi**

### **1. Greta Thunberg**

Greta Tintin Eleonora Emman Thunberg seorang pelajar Swedia sekaligus aktivis iklim yang memulai aksinya dengan “mogok sekolah untuk iklim” (*Skolstrejk for Klimatet*) pada 20 Agustus 2021, aksi tersebut banyak menginspirasi orang sehingga ikut bergabung, dari berbagai gabungan tersebut yang didominasi pelajar dan para ilmuwan

---

<sup>29</sup> Facruddin M. Mangunjaya, *Generasi Terakhir* (Depok: LP3ES, 2021), 1.

<sup>30</sup> Facruddin M. Mangunjaya, *Generasi Terakhir*, 2.

<sup>31</sup> Facruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, 27.

terbentuk gerakan *Friday For Future* (FFF).<sup>32</sup> Aksi Greta tersebut mengejutkan banyak orang mengapa tidak, saat itu Greta masih berusia 15 tahun dan mampu menyentuh kesadaran banyak orang bahkan dibelahan penjuru dunia seperti Swedia, Jerman Jepang dan India.

Greta Thunberg banyak menyoroti perlindungan terhadap lingkungan terutama mengatasi krisis iklim dengan mengkritik para pihak berwenang skala dunia, dalam berbagai kesempatan Greta menyampaikan aspirasinya. Gerakan *Friday for Future* disambut hangat banyak pelajar yang tidak ingin masa depannya terenggut, namun gerakan tersebut mengalami kontra yang dinilai tidak menghasilkan pembuktian realistik.

Greta Thunberg salah satu pemuda berpengaruh tahun 2018 versi majalah Time, Greta pergi ke New York 23 september 2019 menyebrangi Samudera Atlantik untuk menghadiri KTT Iklim dengan mengkritik pemimpin dunia “mogok sekolah untuk iklim” gerakan ini setidaknya ada 5.800 mogok iklim di 160 negara.<sup>33</sup> Pertemuan PBB pada konferensi Perubahan Iklim di Katowice Polandia 15 Desember 2018 disampaikan dalam pidatonya bahwa

“Kita mengorbankan peradaban kita untuk kesempatan dari sejumlah kecil orang untuk menghasilkan uang dalam jumlah besar, kita mengorbankan biosfer sehingga orang-orang kaya di negara-negara seperti negaraku dapat hidup dalam kemewahan, tetapi hal tersebut adalah penderitaan bagi banyak orang yang membayar untuk kelemahan dari sedikit orang”.<sup>34</sup> Aksi Greta Thunberg pada dasarnya mengkritik atas keterlambatan respon pemerintah terhadap ancaman perubahan iklim di Swedia yang kemudian mampu menyadarkan banyak orang hingga luar Swedia.

---

<sup>32</sup> Malena Ernman, Svante Thunberg, Greta Thunberg, Beata Ernman dan Bokforlaget Polaris, *Our House is on Fire Scenes of a Family and a Planet in Crisis* (Swedia: Penguin Publishing Group, 2020).

<sup>33</sup> Ercan Ozen, Simon Grima, Rebecca Dalli Gonzi, *Emerald Studies in Finance Insurance and Risk Management New Challenges for Future Sustainability and Wellbeing* (Inggris: Emerald Publishing Limited, 2021), 206.

<sup>34</sup> Arifin Muhammad Ade, *Sagu Nusantara* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), 193.

## 2. Johan Rockstrom

Johan Rockstrom dalam Penelitian Dampak Iklim Potsdam merupakan Profesor Institut Ilmu Bumi dan Lingkungan Universitas Potsdam dan Profesor dalam sistem Air dan Keberlanjutan Global di Universitas Stockholm sekaligus menjadi. Johan memandang perubahan iklim sebagai tantangan nyata dimasa depan terutama masalah emisi gas rumah kaca bagaikan meneguk racun secara perlahan mengapa tidak, perkara ini memang tidak terasa dampaknya namun ilmu pengetahuan peka terhadap bukti ilmiah dan memerlukan kesadaran penuh. Menurut para ilmuwan, pemanasan global dapat teratasi dan perlunya kerja sama global untuk mewujudkannya. Salah satu penyebab terbesar menipisnya atmosfer ialah penggunaan emisi gas rumah kaca. Johan Rockstrom bersama timnya mendefinisikan beberapa batas planet yang apabila dilewati maka dapat mengatasi keruntuhan lingkungan sebagai berikut:

1. Perubahan iklim
2. Polusi zat kimia
3. Penipisan ozon
4. Pengamasan laut
5. Penggundulan hutan
6. Turunya keaneka ragaman hayati
7. Entitas baru
8. Muatan eurosol di atmosfer
9. Berkurangnya cadangan air tawar<sup>35</sup>

Beberapa hal di atas, apabila sulit untuk dihindari setidaknya terdapat penurunan, pada pertemuan “*Parliamentary Meeting on the Occasion of the 27<sup>th</sup> United Nations Climate Change Conference (COP27)*” yang diselenggarakan di Mesir pada tanggal 11-15 November dua tahun lalu, Johan Rockstrom menyampaikan beberapa isu terbaru perubahan iklim yang semakin mengancam bumi dan bersamaan dengan itu Johan mengajak agar suhu menurun 1.5°C. dengan target 2030 mendatang atau

---

<sup>35</sup> David Christian, *Future Stories* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022).

menyisakan 8 tahun lagi.<sup>36</sup> Bersamaan dengan pertemuan tersebut, Johan Rockstorm sempat menyinggung masalah upaya-upaya penurunan suhu yang tersendak akibat dunia disibukkan oleh konflik geopolitik.

Pengetahuan dan kesadaran terhadap lingkungan sangat diperlukan dalam merubah arah perubahan iklim, Rockstrom menilai ilmu pengetahuan berperan besar dalam merespon perubahan iklim. Rockstrom mengemukakan bahwa perubahan iklim berbahaya di angka 2 °C, atau suhu rata-rata global tidak boleh melebihi 2 °C, namun sejauh ini tidak ada bukti saintifik bahwa pengurangan terhadap rumah kaca akan menjamin pemanasan global namun melihat dari dunia politik, sering kali dianggap sebagai target dalam mengurangi emisi karbon.<sup>37</sup>

Rockstrom mengatakan, kemajuan ilmu pengetahuan menyadarkan manusia betapa banyaknya ancaman di masa depan sekaligus mengajak manusia untuk berfikir lebih keras lagi dalam mengatasi ancaman tersebut, teknologi membantu proses mitigasi. Johan dalam sebuah presentasinya di Frontiers Forum Live pada 2023 lalu, menjelaskan bahwa manusia sebagai integral dalam merubah sistem bumi, kerangka batas planet yang telah disetujui sejak tahun 2009 menunjukkan kehilangan ketangguhan sekaligus dalam kesempatan yang sama Johan menyebutkan ilmu pengetahuan berperan fundamental dalam mengkawal perubahan iklim.<sup>38</sup>

### 3. Rachel Carson

Salah satu pemikir klasik yang berpengaruh ialah Rachel Carson. Ia menyoroti keterhubungan antar organisme dan harus dijaga. Rachel Carson seorang penulis asal Amerika Serikat yang mampu mengubah paradigma manusia dalam perlindungan alam. Pemikirannya dikenal luas dengan maha karya “*Silent Spring*” diterbitkan pada tahun 1962

---

<sup>36</sup> Laporan Delegasi DPR RI, *Parliamentary Meeting on The Occasion of the 27<sup>th</sup> United Nations Climate Change Conference (COP27)* (BKSAP DPR RI: Mesir,2022).

<sup>37</sup> Anders Wijkman and Johan Rockstrom, *Bankrupting Nature* (Swedia: Taylor & Francis), 19-20.

<sup>38</sup> Youtube

berarti “Musim Semi yang Sunyi”. Tulisan Rachel Carson tersebut dianggap kritikan yang terbukti dengan penelitian dan argument kuat, sehingga menginspirasi banyak orang.<sup>39</sup> Walau begitu, kritik Rachel melahirkan perdebatan besar dan tidak sedikit menyerukan Rachel hanya cerita belaka.

Rachel Carson mengkritik penggunaan pestisida jenis *Dichloro Diphenyl Trichloroethane* yang digunakan untuk mengendalikan serangga. Pada saat itu penggunaan DDT memuncak pada abad ke-20. Pemerintah tidak membatasi penggunaan pestisida tersebut agar mengendalikan serangga, namun Rachel Carson telah lebih dulu mengkritik penggunaan secara bebas karna menurutnya pestisida tersebut mempunyai dampak negatif yang berkepanjangan seperti merusak mata rantai ekosistem hingga membahayakan nyawa manusia.<sup>40</sup>

Pemikiran Rachel Carson pada saat itu tidak hanya membuahkan hasil pada Amerika Serikat, tetapi pandangannya dalam karyanya telah menjadi rujukan dan menyelamatkan lingkungan dan sebagian besar negara di dunia telah membatasi penggunaan pestisida tersebut.

#### 4. Vandana Shiva

Kali ini cendekiawan asal India, ialah Vandana Shiva. Perhatian Vandana Shiva beralih pada dampak negative Revolusi Hijau di India. Ketertarikan Vandana Shiva menjadikannya salah satu aktivis lingkungan sekaligus sebagai penulis. Perhatiannya telah banyak ditumpahkan dalam bentuk tulisan salah yang paling terkenal ialah, “*Staying Alive Women, Ecology and Development*” buku terbitan 1988 ini mengeksplorasi keterlibatan perempuan dalam konservasi lingkungan. Vandana mengkritisi ilmu pengetahuan modern yang justru sebagai pembebas bagi segelintir manusia dan sebagian manusia lainnya

---

<sup>39</sup> Gary Wiener, “Silent Spring,” in Rachel Carson, *Social in Literature Enviroment in Rachel Carson’s Silent Spring* (America: Greenhaven Press, 2012), 9.

<sup>40</sup> Gary Wiener, “Silent Spring,” in Rachel Carson, *Social in Literature Enviroment in Rachel Carson’s Silent Spring*, 11.

menanggung akibatnya, pada saat itu pembangunan atas nama kepentingan nasional justru banyak merugikan masyarakat dan menguras sumber daya alam.<sup>41</sup> Tidak sedikit perempuan yang kehilangan keterampilan. Melihat kegigihan Vandana Shiva dalam mempertahankan argument untuk membela hak-hak perempuan serta menyelamatkan ekologi dari teknik modern yang menguntungkan segelintir manusia saja, dipahami bahwa terdapat sikap keserakahan pada saat itu.

Pemikiran Vandana Shiva berhasil menggali pola pikir kapitalisme patriarki sebagai akar penyebab munculnya penindas pada alam maupun perempuan, memberikan hak pada setiap makhluk baik itu manusia binatang dan alam, menegaskan bahwasanya seluruh makhluk mempunyai kualitas tersendiri dan harus dijaga.<sup>42</sup>

## **E. Kondisi Ekologi di Abad 21**

Semesta alam dalam penciptaannya diatur sedemikian rupa dimana alam disediakan untuk manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Disebutkan dalam Al-Qur'an segala sesuatu diciptakan sesuai dengan porsinya sebagaimana ada siang dan malam, bulan dan matahari bergerak pada garis edarannya. Seiring perkembangan zaman, manusia semakin mengeksploitasi alam dengan berbagai keadaan. Berikut beberapa keadaan krusial di abad 21:

### **1. Perubahan Iklim**

Perubahan iklim salah satu isu global yang menarik perhatian, bagaimana tidak bumi yang ditinggali manusia ini semakin hari semakin terancam. Perubahan iklim pada dasarnya dipengaruhi oleh letak geografisnya, Indonesia misalnya yang memiliki iklim tropis dengan suhu relatif tinggi sepanjang tahun. Sebagai negara yang dekat dengan garis khatulistiwa tentunya mempunyai keistimewaan sekaligus

---

<sup>41</sup> Vandana Shiva, *Staying Alive Women, Ecology and Development* (India: Zed Books, 1988), 2-3.

<sup>42</sup> Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan* (Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2019), 103-104.

tantangan tersendiri. Hal ini mendorong untuk mempelajari iklim yang bervariasi, menurut Ariffin iklim adalah keadaan cuaca atau atmosfer suatu wilayah yang berlangsung selama 25-30 tahun.<sup>43</sup>

Sebagaimana tulisan sebelumnya, perubahan iklim tidak secara langsung dirasakan dampaknya namun menjadi kondisi krusial yang tak terelakkan, tahun sebelumnya menjadi alarm peringatan bagi Indonesia khususnya. Penuturan kepala Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika BMKG Dwikorita Karnawati mengatakan tahun 2023 menjadi tahun terpanas sepanjang sejarah dengan suhu maksimum 38°C.<sup>44</sup> Meskipun lebih rendah dari negara lainnya yakni mengalami peningkatan temperatur 0,15 derajat Celsius per 10 tahun sejak 1951-2021 namun hal ini menjadi kewaspadaan. Terdapat banyak hal-hal yang mengakibatkan laju iklim meningkat misalnya pembakaran bahan bakar, emisi rumah kaca dan peralihan penggunaan lahan.

Secara umum, perubahan laju iklim akibat dari perubahan alam namun jika ditelisik lebih dalam manusia berperan di dalamnya sebagai pengelola. Manusia diberikan mandat besar dalam mengelolah bumi ini dengan segala potensi yang dimiliki. Jauh sebelumnya, Allah menciptakan bumi dengan kecukupan baik bagi manusia dan makhluk lainnya. Namun ketamakan pada manusia ditunjukkan sebagaimana QS al-Qaṣaṣ: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*

---

<sup>44</sup>Lihat di BMKG. <https://www.bmkg.go.id/berita/> diakses tanggal 15 maret 2023.

Melihat ayat di atas dan realita kehidupan sekarang, sikap manusia yang selalu berlebihan terhadap alam dan menafikan tugasnya sebagai wakil Allah atau khalifah. Untuk mengembalikan kelestarian alam secara tidak langsung mengembalikan sikap manusia terhadap nilai-nilai moral mengingat sebagian perilaku manusia tergantung pada pengetahuannya. Dalam menegakkan dan mengembalikan hak-hak lingkungan, pentingnya manusia memahami etika terhadap alam dan bijak dalam menggunakan sumber daya alam.

## 2. Kehilangan Keanekaragaman Hayati

Degradasi kata yang mencerminkan hilangnya keanekaragaman hayati. Term degradasi dipahami sebagai penurunan, kemunduran atau kemerosotan baik itu penurunan lingkungan ataupun kemunduran moral. Keanekaragaman hayati sendiri dipahami sebagai keadaan bervariasi antara makhluk hidup dan lingkungan.<sup>45</sup> Keadaan bervariasi yang dimaksud ialah yang terdiri dari alam binatang, alam tumbuhan bahkan menyentuh kehidupan manusia.

Dalam Al-Qur'an, setidaknya terdapat dua hal yang meliputi keanekaragaman hayati yakni pada tumbuhan dan hewan keduanya sama-sama diabadikan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Swt.<sup>46</sup>

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ  
وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ  
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Dan Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang*

---

<sup>45</sup>Yukie Meistisia Anandaputri, *Traditional Complementary Alternative Medicine Trad Cam Memadukan Pengobatan Tradisional dan Modern sebagai Ikhtiar Holistic bagi Kesehatan Masyarakat* (Jakarta Selatan: PT Maha Karya Citra Utama Group, 2023), 149.

<sup>46</sup> Yukie Meistisia Anandaputri, *Traditional Complementary Alternative Medicine Trad Cam Memadukan Pengobatan Tradisional dan Modern sebagai Ikhtiar Holistic bagi Kesehatan Masyarakat*, 149-150.

*beraneka ragam rasanya serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa rasanya. Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.* Al-An‘ām: 141

Berikut ayat yang menyebutkan tentang hewan atau binatang yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*“Dan demikian pula di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya dan sejenisnya. Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh Allah Maha Perkasa Maha Pengampun”.* QS Al-Fāṭir ayat 28

Agama Islam telah memberikan falsafah dan prinsip-prinsip pada manusia tentang bagaimana kemudian menerapkan etika pada sesama makhluk. Penurunan keanekaragaman hayati memiliki efek yang luar biasa seperti mengikis ekonomi, hilangnya mata pencaharian, bahan pangan, kesehatan bahkan kualitas hidup di penjuru dunia.<sup>47</sup> Beberapa dekade ini pertanian berkelanjutan kerap kali menjadi solusi strategis dalam menangani krisis lingkungan dan keanekaragaman hayati pada ekosistem.

Pada pertemuan Dialog Nasional Antisipasi Dampak Perubahan Iklim untuk Pembangunan Indonesia Emas 2045 tepatnya 21 agustus 2023, menyebutkan akibat perubahan iklim tidak sedikit negara yang terancam akibat laju perubahan tersebut, hal ini mempengaruhi cuaca ekstrem, bencana alam, krisis air dan penurunan keanekaragaman hayati.<sup>48</sup> Dalam kesempatan yang sama, Dwikornita menyebutkan hal ini dipicu oleh El Nino dan diperparah akibat aktivitas manusia yang tidak bersahabat.

---

<sup>47</sup> Afifah Eleksiani, Alvi Syahrina dkk, *Ilmu Sosial Politik Masa Depan Menjawab Megashift* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023), 294.

<sup>48</sup> Lihat di BMKG. <https://www.bmkg.go.id/> diakses 15 maret 2023.

Meskipun telah disampaikan beberapa strategi dalam berbagai upaya, hal ini kembali pada manusia yang mengelolah karna sejatinya bukan ide yang dibutuhkan namun tindakan atas ide tersebut. Namun perlu dipahami, merosotnya keanekaragaman hayati tidak lepas dari perilaku manusia yang lepas tanggung jawab. Pembabatan hutan dan pembuangan limbah industri dan hampir seluruh faktor hilangnya keanekaragaman hayati berasal dari manusia, contoh kecil ialah alih fungsi lahan.

### 3. Pencemaran Lingkungan

Berlaku tidak adil dengan melakukan pencemaran lingkungan merupakan salah satu tindakan tidak bertanggung jawab dan dapat menghancurkan keseimbangan ekologi. Sama seperti masalah perubahan iklim dan kehilangan keanekaragaman hayati, pencemaran lingkungan masih kerap terjadi hingga mendapat respon lebih serius dan menjadi masalah krusial. Dalam Al-Qur'an Allah begitu mengecam manusia dengan tindakan-tindakan bodoh yang merusak alam. Tentunya hal ini juga sejalan dengan peraturan negara sebagai pengawas dan menyeret setiap pelaku ke pengadilan.

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4, Tahun 1982 pada tanggal 4 maret 1982 kemudian direvisi dengan UU Nomor 23 Tahun 1997 tanggal 9 september 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup kemudian direvisi lagi dengan UU Nomor 32 Tahun 2009 dan tanggal 3 oktober 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup.
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 Tahun 1990 tanggal 5 juni 1990 tentang Pengendalian Pencemaran air kemudian diganti dengan PP Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air.
3. Keputusan Presiden RI Nomor 32 Tahun 1990 tanggal 25 juli 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung.
4. Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 1992 tanggal 13 oktober 1992 tentang Penataan Ruang.

5. Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
6. Peraturan pemerintah RI Nomor 15 tahun 1995 kemudian direvisi dengan PP Nomor 74 tahun 2001 tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun.
7. Keputusan Menteri Negara LH Nomor Kep-13/MENLH/3/1994 kemudian diganti dengan Keputusan Menteri LH Nomor 40 tahun 2000 tentang Pedoman Tata Kerja Komisi Penilai AMDAL.
8. Keputusan Menteri Negara LH Nomor Kep-14/MENLH/3/1994 yang kemudian diganti dengan Keputusan Menteri Negara LH Nomor 08 tahun 2006 tentang Pedoman Penyusunan AMDAL.
9. Keputusan Menteri Negara LH Nomor Kep-15/MENLH/3/1994 tentang Pembentukan Komisi AMDAL Terpadu.
10. Keputusan Menteri Negara LH Nomor Kep-42/MENLH/11/1994 yang kemudian diganti dengan Keputusan Menteri Negara LH Nomor 30 tahun 2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Audit Lingkungan Hidup yang diwajibkan kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 03 tahun 2013 tentang Audit Lingkungan Hidup.
11. Keputusan Menteri Negara LH Nomor Kep-45/MENLH/10/1997 tentang Indeks Standar Pencemar Udara.
12. Keputusan Menteri LH Nomor 04 tahun 2001 tentang Kriteria Kerusakan Terumbu Karang.
13. Keputusan Menteri Negara LH Nomor 179 tahun 2004 tentang Ralat atas Kepmen LH Nomor 51 tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut.
14. Keputusan Menteri Negara LH Nomor 45 tahun 2005 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) Pengganti Keputusan Menteri Negara LH Nomor 105 tahun 1997.
15. Peraturan Menteri Negara LH Nomor 08 tahun 2006 tentang Pedoman Penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (Pengganti KepMen LH Nomor 09 tahun 2000).
16. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 11 tahun 2008 tentang Persyaratan Kompetensi dalam Penyusunan

Dokumen AMDAL dan Persyaratan Lembaga Pelatihan Kompetensi Penyusunan Dokumen AMDAL.

17. Keputusan Menteri Negara LH Nomor 115 tahun 2009 tentang Penunjukan Lembaga Sertifikasi Kompetensi untuk Pelaksanaan Uji Kompetensi dan Sertifikasi Kompetensi Penyusunan Dokumen AMDAL.
18. Peraturan Menteri Negara LH Nomor 14 tahun 2010 tentang Dokumen Lingkungan Hidup Bagi Usaha atau Kegiatan yang telah memiliki izin usaha atau kegiatan tetapi belum memiliki dokumen Lingkungan Hidup.
19. Peraturan Menteri Negara LH Nomor 05 tahun 2012 tentang Jenis Rencana Usaha atau Kegiatan yang wajib memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (Pengganti Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 11 tahun 2006).
20. Peraturan Menteri Negara LH Nomor 16 tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup.<sup>49</sup>

Melihat adanya Undang-undang yang melindungi lingkungan hidup bukan berarti lepas dari kerusakan, justru tingkat kerusakan yang disebabkan manusia semakin menjadi-jadi. Untuk itu pemerintah tidak tanggung-tanggung dalam melindungi lingkungan dengan mengikutsertakan berbagai instansi pemerintah atau aparat negara seperti pemerintah daerah, polisi, jaksa, Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Kehutanan, Departemen Perindustrian, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Laboratorium Kriminal bahkan melibatkan swasta LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).<sup>50</sup>

Sekali lagi mengeluarkan peraturan dengan Undang-undang sejauh ini tidak mampu menghentikan kerusakan lingkungan. Pencemaran Lingkungan bisa saja dilakukan dimana saja dan kapan saja. Bahkan pencemaran lingkungan banyak disebabkan oleh aktivitas rumah tangga. Sederhananya, manusia tidak akan melakukan eksploitasi tanpa alasan

---

<sup>49</sup>K E S Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kencana 2016), 20-21.

<sup>50</sup>Andi Hamzah, *Penegakan Hukum Lingkungan* (Bandung: PT Alumni, 2021), 16.

tertentu. Menurut jejak sejarah pencemaran lingkungan telah terjadi dan dirasakan yang disebabkan industrialisasi dan perang dunia II, tumpahnya minyak Liberia Amoco Cadiz di pelabuhan kecil Portsal, pantai Breton Perancis, tentunya banyak flora dan fauna yang punah.<sup>51</sup> Hal yang serupa Oktober 2023 lalu Israel menjatuhkan bom di Palestina dan menyebabkan banyak krisis. Tentunya pencemaran yang dilakukan di masa lalu mempengaruhi generasi kedepannya.

Bentuk pencemaran lingkungan berupa pencemaran udara, pencemaran, pencemaran tanah, pencemaran suara, pencemaran cahaya, pencemaran radioaktif dan pencemaran termal.<sup>52</sup> Setiap jenis pencemaran lingkungan mempunyai dampak bagi alam dan manusia. Al-Qur'an secara tegas menolak pelaku perusak lingkungan. Bahkan menurut penafsiran ar-Rāzī segala bentuk perusakan baik itu terkait lingkungan hidup, akal, jiwa, harta dan agama merupakan haram dan terlarang.<sup>53</sup> Hal ini menandakan, segala yang mengarah pada kerusakan dapat dikatakan haram dan terlarang

---

<sup>51</sup> Indang Dewata dan Yun Hendri Danhas, *Pencemaran Lingkungan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023), 11-12.

<sup>52</sup> Rizky Rahadian Wicaksono dan dkk, *Manajemen Kesehatan Lingkungan* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024), 41-43.

<sup>53</sup> Saminan Ismal dan Mustanir Yahya, *Sains dalam Al-Qur'an* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023), 175-176.

### BAB III

#### A. BIOGRAFI MUHAMMAD MUTAWALLĪ ASH-SHA'RĀWĪ DAN TAFSIRNYA

##### 1. Biografi Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī

Muḥammad Mutawallī Ash-sha'rāwī atau lebih dikenal dengan nama Syekh Sha'rāwī lahir pada tanggal 17 Rabi'al-Tsani 1329 H atau 16 April 1911 M di Desa Daqadus, Provinsi Daqliyyah Mesir di bawah penjajahan Inggris.<sup>1</sup> Syekh Sha'rāwī, merupakan salah satu ulama besar di Mesir dengan pemikirannya yang luas sebagai ahli tafsir kontemporer serta tafsirannya yang sederhana mampu dipahami bagi semua kalangan. Atas segala pencapaiannya Syekh Sha'rāwī, tidak lain dari semangat ayahnya yang sejak dini mengajari ilmu agama, minatnya dalam ilmu agama terlihat sejak dini dengan mampu menghafal Al-Qur'an.

Dibalik perjalanan pendidikan Syekh Sha'rāwī, tidak lepas dari perjuangan ayahnya yang sangat menekankan pengetahuan terhadapnya, awalnya Syekh Sha'rāwī menolak untuk melanjutkan pendidikannya dan memilih mengikuti jejak sang ayah menjadi petani, sebab kampung halamannya yang begitu indah dan subur ditepi sungai Nil, namun hal ini ditolak keras sang ayah dan mendaftarkannya ke *ma'ahad* Al-Azhar. Nasab Syekh Sha'rāwī bersambung dengan imam Husain bin Ali yakni Muḥammad bin Mutawallī ash-Sha'rāwī al-Husaini.<sup>2</sup>

Terpenting dari itu, berkat kegigihan Syekh Sha'rāwī dapat menyelesaikan hafalannya saat usia 11 tahun. Syekh Sha'rāwī menempuh sekolah tingkat atasnya di Aliyah Al-Azhar salah satu cabang Zaqaziq. Pada tahun 1934, Syekh Sha'rāwī sempat menjadi ketua organisasi pelajar dan memimpin demonstrasi menuntut turunnnya Muhammad Fuad sebagai raja pada saat itu, akibat demonstrasi tersebut Syekh Sha'rāwī dan beberapa temannya terpenjara selama satu bulan.

---

<sup>1</sup> Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 274-277.

<sup>2</sup> Mohd Rumaizuddin Ghazali, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh Menyingkap Sejarah Perjuangan dan Gemilang Tokoh Abad ke 20 & 21* (Kuala Lumpur: PTS Islamika, 2009), 138.

Pada tahun 1941, Syekh Sha'rāwī, menyelesaikan studinya dengan mengambil prodi Bahasa Arab, di Universitas Al-Azhar Kairo. Selang dua tahun setelahnya, Syekh Sha'rāwī mendapatkan izin mengajar sekolah agama di bawah naungan Al-Azhar. Tahun 1950 Syekh Sha'rāwī diutus ke Arab Saudi di Fakultas Syariah Universitas Ummul Qura Mekah Mukarramah sebagai dosen. Namun pada tahun 1960 semua tenaga pengajar termasuk Syekh Sha'rāwī ditarik kembali ke Al-Azhar sebab perselisihan antara Presiden Mesir Jamal Abdun Naser dan Raja Su'ud. Kembalinya dari Arab Saudi, Syekh Sha'rāwī dipercayakan sebagai direktur dakwah departemen Agama sekaligus merangkap sebagai pengawas pengajaran bahasa Arab di Al-Azhar serta menjadi ketua di kantor Syekh Hasan Ma'mun, Syekh Masjid Al-Azhar.

Pada tahun 1970, Syekh Sha'rāwī kembali dipanggil oleh Kerajaan Arab Saudi untuk mengajar di Universitas King Abdul Aziz. Ketika di Mesir di bawah kekuasaan Presiden Anwar Sadat tepatnya pada tahun 1976, Syekh Sha'rāwī ditunjuk menjadi menteri *Auqaaf* (mentri agama). Ash-Sha'rāwī wafat pada pagi rabu 22 safar tahun 1419 H atau Juni 1988, sebelum ia meninggal dunia Syekh Sha'rāwī meninggalkan beberapa wasiat kepada anak-anaknya agar tidak memutuskan tali silaturahmi terlebih lagi ketika penyebabnya karna harta, selain itu mengenai tafsiran Al-Qur'annya yang belum rangkum agar dikiranya disempurnakan dalam bentuk kitab yang hanya tersisa juz terakhir dari Al-Qur'an yang telah direkam oleh TV dan radio.<sup>3</sup>

## 2. Karya-Karya Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī

Sebagai seorang mufassir terkemuka Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī telah banyak menghabiskan hidupnya dalam menuntut ilmu hingga banyak melahirkan karya baik itu berupa tulisan rekaman tv dan radio. Dari sekian karya Syekh Sha'rāwī, dapat dikatakan dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan sisi kepribadian Syekh Sha'rāwī. Berikut adalah beberapa maha karya Syekh Sha'rāwī:

---

<sup>3</sup> Muhidin Muhammad Bakri, *Renungan Tasawuf Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 50-51.

1. *Muḥammad Ṣhalallāhu ‘alāhi wa sallam* (menguraikan tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw serta masa hidupnya dan peristiwa-peristiwa besar).<sup>4</sup>
2. *Al-Qadhā wa Al-Qadar* (mengupas tentang ketetapan Allah dan takdir Allah, dijawab secara singkat dan mudah dipahami).
3. *Ar-Ribā* (memuat tentang hukum riba dalam konteks islam baik itu bunga dalam riba, konsekuensi riba, dan cara menjauhi riba).
4. *Al-Ghaīb* (menyoal hal-hal yang tidak terlihat seperti malaikat, jin, qadar, surga dan neraka dalam perspektif islam dan penerapan dalam sehari-hari).
5. *Al-Mar’āh fī Al-Qur’an Al-Karīm* (mengulas tentang peran perempuan dalam Al-Qur’an, peran perempuan dalam keluarga, masyarakat dan terkat kesetaraan gender).
6. *Syubuhāt wa Abāthīl* (menjelaskan tentang keraguan yang krusial di era kontemporer yang kerap muncul dalam diskusi agama).
7. *Al-Ḥalāl wa Al-Ḥarām* (sesuai namanya, menjelaskan tentang persoalan halal haram dalam Islam).
8. *Al-Khaīr wa Ash-Sharr* (menyinggung persoalan kebaikan dan keburukan, pesan-pesan moral yang dianjurkan dalam Islam).
9. *Radd ‘ala Al-Muḥahidath*
10. *Mu‘jizāt Al-Qur’an* (menyajikan fenomena-fenomena besar dalam Islam dan membenaran wahyu Allah).
11. *Anta Tas’alu wal Islāmu Yuḥibbu* (memuat tentang berbagai pertanyaan seperti syariah, hukum dan spiritual dan terdiri dari 4 jilid).<sup>5</sup>

## **B. Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm**

1. Gambaran Umum Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm

Tafsir Syekh Sha‘rāwī yang diberi nama yang merupakan nama beliau sendiri *tafsīr wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm* mengawali

---

<sup>4</sup>Muh. Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Kedudukan Muhammad Saw*, diterjemahkan oleh M. Usman Hatim (Jakarta Selatan: Republika, 2011).

<sup>5</sup> M. Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, diterjemahkan oleh Abu Abdillah Almansyur (Jakarta: Gema Insani, 2008).

dengan menuliskan keutamaan dan keangungan Al-Qur'an baik dari *asbābun nuzūl*, kemukjizatan maupun *tahaddi* (tantangan), sebagaimana perkataan Syekh Sha'rāwī.<sup>6</sup>Tafsir Ash-Sha'rāwī terdiri dari 20 jilid, Sha'rāwī mengawali penafsirannya dengan surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah an-Nās, serta menjelaskan mukaddimahnyanya dan makna *isti'ādzah*, *azbābun nuzūl*, serta kaitan surah ke surah lainnya.

## 2. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penamaan *tafsīr wa khawāṭir Al-Qur'ān Karīm* merupakan hasil dari renungan-renungan, ide ataupun pemikiran Syekh Sha'rāwī yang memang sejak awal tidak menamai kitab tafsir. Awalnya penulisan tafsir Syekh Sha'rāwī dilakukan seorang siswa bernama Muhammad Al-Sinrawi dan Abd Waris Al-Dasuqi yang menuliskan setiap ceramah ataupun pidato Syekh Sha'rāwī, pada tahun 1986 M-1989 M tafsir ini pernah dipajang di majalah Al-Liwa Al-Islami Kairo hingga pada tahun 1982 dikelompokkan dalam seri yang diterbitkan oleh Dar Mayu Al- Wathaniyyah dengan judul *Khawatiri Haul Al-Qur'an Al-Karim*.<sup>7</sup> Tafsir yang populer di abad 20 tersebut menjadi primadona tersendiri di kalangan masyarakat sebab ungkapan bahasa yang digunakan menyentuh *qalbu* bagi setiap pembacanya. Dalam lembaran-lembarannya disertai dengan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan sumber hukum.

## 3. Metode Penafsiran

Dalam dunia penelitian, kajian terhadap Al-Qur'an dilakukan dengan melalui metode demi menggali keilmuan didalamnya. Salah satu ahli tafsir menyebutkan setidaknya ada empat jenis metode yang digunakan yang telah mengglobal dikalangan para *mufasssir* menurut Abd al-Hayy al-Farmawi secara umum empat jenis metode penafsiran yaitu: *al-Manhaj at-Taḥlīlī* (Analisis), *al-manhaj al-ijmālī* (Global), *al-*

---

<sup>6</sup> Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, 221.

<sup>7</sup> Jihan Rahmawati, "Kontribusi Ash-Sha'rāwī Terhadap Perkembangan Tafsir Kajian Terhadap Kitab Tafsir Ash-Sha'rāwī," dalam *Al-Mustafid*, (Manado: Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol. 1 No.1, 2022), 42.

*manhaj al-muqāran* (Perbandingan), dan *al-manhaj al-maūdū'ī* (Tematik).<sup>8</sup>

Beberapa penelitian, ditemukan tafsir Syekh Sha'rāwī memadukan antara dua metode penafsiran yaitu *tafsir bil ma'thūr* (tafsir dengan ayat) dan *tafsir bil Ra'yī* (tafsir yang menggunakan akal). Dalam penafsirannya, Syekh Sha'rāwī menautkan ayat demi ayat agar memperkuat makna dalam penafsirannya dan mengaitkan dengan teori ilmiah sebagaimana definisi *tafsir bil ma'thūr*. dilain penelitian jika ditelisik lebih jauh, disetiap kesempatan saat Syekh Sha'rāwī menjelaskan kosa kata dengan mengajukan pertanyaan dengan melibatkan akal bagi para pembaca maupun pendengarnya.

Dalam tafsirnya dikenal dengan dua pilar yakni pada pilar yang pertama: menjadikan islam sebagai jalan menuju perbaikan untuk setiap masalah yang dialami umat muslim terutama dalam pemikiran dan pemikiran, pada pilar yang kedua: metode yang digunakan memiliki keunikan dengan menggunakan interpretasi barat dan konteks secara teori ilmiah.<sup>9</sup>

#### 4. Corak Penafsiran

Secara umum, corak penafsiraan pada Al-Qur'an terbagi menjadi macam seperti corak sastra bahasa, filsafat dan teologi, penafsiran ilmiah, fikih, tasawuf dan sastra budaya kemasyarakatan. Corak yang digunakan dalam sebuah penafsiran tergantung latar belakang penulis semasa perjalanan intelektualnya. Adapun corak penafsiran dalam kitab tafsir Syekh Sha'rāwī menggunakan corak *al-adabī Ijtimā'ī* yang memfokuskan pada nilai-nilai sosial dalam kehidupam masyarakat. Dalam karyanya Syekh Sha'rāwī sering kali menawarkan solusi terhadap masalah yang dialami umat muslim.

### C. Pemikiran Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī

---

<sup>8</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, TT), 103.

<sup>9</sup> Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufassirun Hayatuhu wa Muhim*, hal. 440

Terbentuknya sebuah konsep pemikiran tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan pengalaman hidup. Berikut deretan pengalaman Syekh Sha‘rāwī yang kemudian akan memberikan menggambarkan pemikirannya. Syekh Sha‘rāwī dikenal sebagai salah satu tokoh abad 21 yang mampu menyingkrongkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan keadaan yang ada, hal ini lebih memudahkan masyarakat untuk memahami dan menelaah Al-Qur’an. Tidak hanya pada ucapan yang sederhana, Syekh Sha‘rāwī memadukan *uslūb* (gaya bahasa) klasik dan modern yang menjadi khas tersendiri dalam setiap karyanya.

Kecintaanya pada sastra menjadikan Syekh Sha‘rāwī mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyampaikan dakwahnya. Pemikiran Syekh Sha‘rāwī tidak hanya bermuara pada pengetahuan agama saja melainkan mencakup berbagai aspek keilmuan seperti sastra, sosial, politik bahkan beliau dikenal sebagai orang yang sangat toleran terhadap perbedaan agama. Syekh Sha‘rāwī kecil mampu menghafal Al-Qur’an di bawah ajaran Syekh Abdullah Al-Anshari salah satu guru di desanya. Syekh Sha‘rāwī selain terkenal dengan keilmuan sastranya, beliau juga sangat mengembangkan minatnya terhadap ilmu modern dengan tidak lepas dari ilmu agama, Syekh Sha‘rāwī menghubungkan antara pengetahuan modern dengan ayat-ayat Al-Qur’an terbukti diabadikan dalam bentuk karya berjudul “Mu‘jizāt Al-Qur’ān Al-Karīm” sebanyak 3 jilid.<sup>10</sup>

#### **D. Penafsiran Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī mengenai Ayat-ayat Ekologi**

Ayat-ayat Ekologi dalam Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm

##### **1. Q.S Al-A‘rāf ayat 56.**

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan*

---

<sup>10</sup> Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Spasi Book, 2018), 115-117.

*penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”*

Penafsiran Syekh Sha‘rāwī pada ayat ini dengan bunyi *“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik”* pada penggalan ayat ini Syekh Sha‘rāwī menafsirkan bahwa bumi adalah tempat yang telah disediakan dengan sedemikian rupa, dilengkapi dengan kekayaan alam sebagai sarana dalam menjalani hidup. Dalam hal ini alam tunduk pada manusia namun disertai dengan tanggung jawab bukan untuk rusak, pada dasarnya manusia tidak akan mampu merusak undang-undang alam yang Allah tetapkan seperti pergantian malam dan siang, rotasi matahari dan bulan.<sup>11</sup>

Lanjutnya yang berbunyi *وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا* *“Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap”* pada kalimat ini Syekh Sha‘rāwī menafsirkan bahwa Allah Swt menyeru manusia berdoa dengan rasa takut dan penuh harap. Takut diartikan sebagai takut akan sifat Keagungan-Nya dan Kekuasaan-Nya serta sifat Pengampun dan Kasih-Nya.<sup>12</sup> Selanjutnya pada *إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ* Pada kalimat terakhir *“Sesungguhnya Rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”*. Jauh dekatnya Allah ditentukan oleh manusia, jika manusia berbuat baik, rahmat Allah akan mendekatinya. Kendali ada di tangan manusia karena Allah tidak akan memaksa atau mendzalimi siapapun. Jika ingin mendekatkan diri kepada-Nya, lakukan kebaikan. Allah swt bersedia didatangi kapan saja, semakin sering mendekatkan diri pada Allah maka semakin dekat pula Allah pada kita. Allah swt mengatakan *“Barang siapa yang datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan mendatangnya dengan berlari kecil,*

---

<sup>11</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur‘ān Al-Karīm*, Jil. 7, 4179.

<sup>12</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur‘ān Al-Karīm*, Jil. 7, 4180.

*baraang siapa yang mengingat-Ku di khalayak ramai, maka Aku akan mengingatnya di hadapan seluruh malaikat”.*<sup>13</sup>

Allah sesuai dengan prasangka hamba-Nya, untuk itu jangan lupakan untuk tetap menyembah-Nya dan menjadikan dirimu sebagai pujian bagi-Nya. Meskipun mungkin permohonanmu tidak terwujud, itu bisa menjadi kebaikan bagimu. Para ulama mempertanyakan pada kata **قَرِيبٌ** yang bermakna "dekat" dan beberapa dari mereka bertanya-tanya mengenai rahasia tidak adanya *ta marbutah* setelah lafazh al-jalalah. Sebagaimana yang diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan dalam bahasa Arab terdapat penggunaan pengingat dan tafsir yang setara untuk laki-laki dan perempuan. Jadi, kita mengatakan "lelaki sabar" dan "perempuan sabar," bukan "sabar perempuan," dimana terdapat keseimbangan di antara keduanya.

Menurut hemat penulis, penafsiran Syekh Sha‘rāwī pada ayat ini, menjelaskan tentang seruan larangan terhadap manusia agar tidak merusak alam ini yang telah diciptakan Allah dalam bentuk sebaik-baiknya. Ayat ini pula menjeskan tentang cara penyembahan manusia kepada Allah dengan penuh harap akan Kasih-Nya, sekaligus pada ayat ini memberi kesan bahwa perasaan Allah tergantung prasangka hambanya.

## 2. Q.S Ar-Rūm ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ  
 “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Pada ayat ini berkenaan dengan pertentangan antara tauhid dan syirik. Syekh Sha‘rāwī mengemukakan dalam tafsirnya menyebutkan kata **ظَهَرَ** dapat diartikan *bana* dan *wadhaha* atau sesuatu yang jelas

---

<sup>13</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 7, 4180.

namun terkadang tak nampak, jelas tapi tidak terlihat dapat dikisahkan seperti bangunan yang dimanipulasi para kontraktor yang terungkap karena adanya gempa bumi.<sup>14</sup> Penglihatan manusia pada umumnya bangunan yang kokoh namun terkuak saat diterjam gempa, Allah pasti akan menghukum para pelaku dengan memperlihatkan perbuatannya. Kecurangan semacam ini terbungkus rapi dengan kebaikan namun Syekh Sha‘rāwī menyebutkan bahwa Allah akan memperlihatkan efeknya pada manusia dengan menunjukkan kepada orang-orang ketika korupsi kian menjadi.<sup>15</sup>

Syekh Sha‘rāwī mengemukakan pula bahwa kata **ظَهَرَ** terkadang pula bermakna *ghalabah* berarti kemenangan atau keberhasilan, sebagaimana firman Allah Swt.

...فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

*“Lalu, Kami menguatkan orang-orang yang beriman menghadapi musuh-musuh mereka sehingga menjadi orang-orang yang menang”.* (Q.S Aş-Şaff [61]:14)

Sebagaimana pula Allah berfirman dengan bunyi:

فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

*“Maka, mereka (Ya’juj dan Ma’juj) tidak mampu mendakinya dan tidak mampu (pula) melubanginya”.* ( )

Allah Swt menciptakan alam semesta ini dalam bentuk kebaikan, dan Allah telah menyiapkannya dengan indah untuk menjadi tempat bagi manusia dalam memastikan kebenaran hal ini, dapat diperhatikan alam semesta dan segala isinya tidak akan ada terlihat kerusakan kecuali yang diakibatkan oleh tangan manusia. Menurut Sha‘rāwī, hal ini juga terbukti dalam Firman-Nya.

<sup>14</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 18, 11471.

<sup>15</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 18, 11471.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

*“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”* (Q.S Yāsīn ayat 40).

Syekh Sha‘rāwī menegaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah Swt sesuai dengan porsinya masing-masing. Lalu apakah Allah menciptakan manusia semata-mata sebagai perusak? tidak, dunia ini adalah tempat ujian bagi manusia lengkap dengan undang-undang Allah. Syekh Sha‘rāwī menerangkan bahwa tindakan manusia sendirilah yang membawa pada bencana padahal Allah Swt telah memperingatkan dengan menampakkan kejadian-kejadian disekitar manusia seolah-olah kejadian tersebut mengatakan “lihatlah dari ulah tanganmu manusia akibat mengingkari peringatan Allah”, pada beberapa kejadian ini melahirkan manusia yang semakin taat kepada Allah atas peristiwa yang tertimpa dan ada pula manusia yang mengabaikan tidak menjadikan pelajaran.<sup>16</sup>

"Dan pada saat itulah Allah, Yang Maha Suci, mengingatkan kita dengan peristiwa-peristiwa yang kita alami, dan Dia berkata kepada kita: Lihatlah apa yang terjadi kepada orang yang menyimpang dari jalan Allah. Oleh karena itu, setelah peristiwa-peristiwa tersebut, cinta kita kepada Allah semakin bertambah, cinta ketaatan kepada-Nya pun muncul. Kamu akan melihat orang-orang berjalan seperti terombang-ambing, tetapi cepat atau lambat mereka kembali kepada keadaan mereka yang terabaikan dan lalai, sebagaimana kata penyair: Kita terkejut oleh pemakaman yang mendekat, tetapi kita bersenang-senang ketika kawanan serigala pergi. Ketika dia pergi, keadaan menjadi sama seperti sebelumnya, diabaikan dan lalai, sebagaimana ungkapan penyair."

---

<sup>16</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 18, 11473.

Term kerusakan sesuatu yang benar-benar akan terjadi, bahkan Syekh Sha‘rāwī mengatakan efek kerusakan bisa terulang kembali sebagaimana terjadi kerusakan pada zaman Rasulullah Saw tepatnya permusuhan kaum Quraisy yang mengisolasi, memboikot bahkan mereka memaksa para sahabat untuk hijrah ke Habasyah agar tidak menetap di Makkah.<sup>17</sup> Akibat kerusakan dari permusuhan ini Nabi Muhammad berdo’a: *“Ya Allah, timpakanlah musibah kepada mereka dan jadikanlah mereka mengalami tahun-tahun kesulitan seperti paceklik pada masa Nabi Yusuf.”* dan Allah mengabulkan do’a Nabi dan akibatnya mereka mengalami paceklik berupa kelaparan dan kekeringan, bahkan saat mereka pergi menangkap ikan di laut mereka pulang tanpa tangkapan.

Allah menegaskan bahwa kerusakan ini disebabkan oleh perbuatan tangan manusia *بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ* walaupun Allah menyebut rahmat-Nya dan tidak menyebutkan penyebabnya namun kerusakan jelas karena perbuatan tangan manusia. Allah memberi perlakuan terhadap hambanya sesuai dengan perbuatannya seperti yang diterangkan dalam Q.S Al- An‘ām *“siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan)”*.

Kerusakan tidak akan terpisah dari manusia selama masih berbuat lalai sebagaimana polusi yang diciptakan yang sebelum itu udara masih nampak segar tanpa dihuni manusia. Allah Swt menyediakan berbagai macam makanan namun manusia masih mengeluh krisis pangan karena tidak ada usaha di dalamnya. Syekh Sha‘rāwī menerangkan bahwa manusia bersikap malas dan berperilaku buruk terhadap alam dan menganggap berhak atas alam, selain malas, manusia juga egois sebagaimana perilaku Amerika Serikat membuang susu ke laut,

---

<sup>17</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm* Jil. 18, 11473.

akibatnya susu yang terbuang dalam jumlah yang besar itu menyebabkan rusaknya makanan layak makan yang dibutuhkan dibelahan dunia lain.<sup>18</sup>

Allah tidak menghukum hambanya melainkan dalam bentuk hukuman perbaikan sebagaimana kata *لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ*, agar kembali pada fitrahnya. Ketika Allah membuat seseorang merasakan dari apa yang telah dia perbuat itu mengingatkannya dari kelalaian sebelumnya.<sup>19</sup> Keterjagaan iman manusia tergantung kesadaran imannya. Ada yang tetap sadar selama sebulan lalu kembali pada keadaan semula dan ada pula sadar selama setahun dan sepanjang hidupnya tanpa ada kelalaian lagi.

Kesimpulan penulis atas penafsiran Syekh Sha'rāwī dalam ayat ini bahwa kerusakan yaang diperingatkan benar-benar telah terjadi, namun beberapa kebenaran atas kerusakan tidak terungkap secara langsung sebab terselimuti dengan kebenaran seperti bangunan yang nampak kokoh namun terbuat dari bahan tidak berkualitas. Kelalaian manusia terhadap alam adalah pilihan yang setiap itu terdapat konsekuensinya.

### 3. Q.S Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*”

Syekh Sha'rāwī dalam tafsirnya menerangkan, setelah diinformasikan bahwa Allah Swt akan menciptakan khalifah atau

<sup>18</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-sha'rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jil. 18, 11475.

<sup>19</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-sha'rāwī, *Tafsīr Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jil .18, 1178.

pengurus di bumi, berita ini seolah-olah menceritakan kisah Adam sebagai manusia pertama yang telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana surah Al-Kahfi ayat 13 "*Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya...*".<sup>20</sup> Pada ayat ini menunjukkan kata *الحق* "kebenaran" mengenai pesan Allah, tentang kisah kebenaran dalam Al-Qur'an yang benar-benar terjadi dan menghindari kisah yang bertentangan dengan kenyataan. Dalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah mengandung pelajaran dan terkadang pula untuk memperkuat Nabi Muhammad Saw.

Tafsir Syekh Sha'rāwī menyebutkan, kisah dalam Al-Qur'an terkadang untuk meneguhkan hati Rasul dan orang-orang yang beriman atas situasi-situasi yang hendak menggoncangkan. Seperti Firman Allah "*Dan Kami ceritakan kepadamu berita-berita yang mengandung kisah-kisah Rasul-rasul itu untuk meneguhkan hatimu*" (Q.S. Hūd ayat 120). Setiap kisah dalam Al-Qur'an adalah kebenaran memberikan pelajaran. Misalnya, Fir'aun penguasa yang ingin disembah di bumi, Ashabul Kahfi yang setiap kelompok yang beriman melarikan diri dari tirani kekufuran dan menyendiri untuk beribadah kepada Allah, kisah Yusuf setiap saudara yang dipengaruhi setan sehingga mereka menjadi saling bermusuhan, kisah Dzul-Qarnain adalah kisah setiap penguasa yang diberi Allah kesempatan dan kekuasaan di dunia, dan dia bertindak sesuai dengan cara Allah dan apa yang diridhoi Allah. Dan kisah Syu'aib yang setiap kaumnya melakukan kecurangan dalam takaran dan timbangan.<sup>21</sup>

Syekh Sha'rāwī menyebutkan kisah-kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an akan dijumpai di kehidupan nyata, bahkan dalam kehidupan nyatanya akan dijumpa lebih dari satu Fir'aun, kelompok yang bersembunyi dari agamanya, kelompok yang menyembah emas dan harta. Berbagai karakter akan ditemukan sama persis dalam Al-Qur'an kecuali kisah Isa bin Maryam karena itu mukjizat yang tidak akan

---

<sup>20</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jil. 1, 235.

<sup>21</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jil. 1, 236.

terulang. Menurut Sha‘rāwī setiap kisah dalam Al-Qur’an tidak akan terulang-ulang, mungkin disebutkan di beberapa ayat lainnya namun terdapat inti perbedaan di dalamnya, yang kemudian jika dikaji secara komprehensif akan memberikan informasi yang baru dan lengkap.

Penafsiran Syekh Sha‘rāwī merumuskan pada ayat ini menginformasikan awal penciptaan manusia, kalian semua adalah anak-anak Adam yang diciptakan dari tanah dan Maha Benar Allah menginginkan agar kita mengetahui bagaimana penciptaan dimulai dan kisah awal permusuhan iblis terhadap Adam dan keturunannya.<sup>22</sup> Dikisahkan awal penciptaan nabi Adam Allah Swt memberitahu pada para malaikat tentang penciptaan khalifah di bumi sekaligus mengajarkan semua nama-nama, mengajarkan tentang kehidupan, mendengar hal ini iblis menolak untuk sujud dan mengutuk akan nabi Adam akan menyesatkan keturunannya. Ayat suci ini tidak ada pengulangan pada surah Al-A‘rāf, Al-Ĥijr, Al-Isrā Al-Kahfi dan Tāhā. Dari ini diketahui bahwa tidak ada pengulangan. Allah memberitahu malaikat-Nya bahwa Dia menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi. Ini perlu kita renungkan. Apakah Adam diciptakan sebagai individu ataukah Allah menciptakannya bersama keturunannya yang tersembunyi hingga hari kiamat, Allah berfirman dalam Al-Qur’an, “kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam” (QS Al-A‘rāf ayat 11).

Pesan di sini adalah untuk kesatuan Adam dan keturunannya. Seperti Allah SWT menunjukkan bahwa asal-usul penciptaan Adam dan semua keturunannya tersambung hingga hari kiamat. Artinya, saat penciptaan Adam, semua partikel yang akan menjadi keturunan diambil dari padanya. Syekh Sha‘rāwī mengatakan bahwa setiap orang memiliki hubungan atau sebagian dari Adam, sehingga keturunan Adam saling terkait, dan generasi berikutnya mengambil dari mikroba hidup yang ditanamkan Adam pada anak-anaknya dan begitu seterusnya, jika keturunan terhenti maka akan terhenti pula generasi, ini membuktikan

---

<sup>22</sup> Muhammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 1, 239.

setiap orang terhubung dari Adam yang merupakan asal mula kehidupan.<sup>23</sup>

Sebagaimana Syekh Sha'rāwī menyebutkan dirinya, sekarang saya hidup karena saya berasal dari ayah saya dan ayah saya mengambil kehidupannya dari ayahnya dan begitulah seterusnya hingga mencapai Adam. Kembali pada perkataan Allah bahwa hendak menciptakan manusia sebagai khalifah, pernyataan ini tidak berarti Allah meminta pendapat dalam penciptaan-Nya. Dia berkata dan Aku akan menjadikannya maka itu adalah perkara yang pasti terjadi. Namun hal itu adalah pemberitahuan bagi para malaikat dan Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, pemberitahuan malaikat tentang itu karena para malaikat memiliki tugas dengan Adam ada sebagai pengawas, penjaga mulia, dan malaikat lainnya yang akan diberi tugas oleh Allah SWT dengan tugas-tugas yang berhubungan langsung dengan kehidupan makhluk baru ini. Itulah mengapa ada pemberitahuan, karena malaikat memiliki peran dengan khalifah ini.

Penafsiran selanjutnya, mengenai beberapa pernyataan bahwa kekhalifahan ini akan diganti dengan manusia baru setelah kematian manusia lainnya. Sebagaimana surah Ibrāhīm *"Jika Kami menghilangkanmu, dan menghadirkan penciptaan yang baru, itu tidaklah sulit bagi Allah."* Kembali pada kata khalifah yang disebut seakan-akan khalifah atau wakil Allah di bumi فكأنه خليفة الله في أرضه Dia seakan-akan adalah khalifah Allah di bumi dengan kehendak Allah alam semesta tunduk Pada-Nya bukan tunduk pada manusia. Allah swt berfirman dalam hadis qudsi: "Wahai anak Adam, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, maka akan Ku cukupkan dengan kekayaan dan Ku hilangkan kefakiranmu. Jika tidak, maka tanganku akan Ku penuh dengan kesibukan dan Aku tidak akan menghilangkan kefakiranmu."

---

<sup>23</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jil. 1, 240.

Kata “khalifah” dalam penafsiran Syekh Sha‘rāwī memiliki beberapa makna. Para malaikat bertanya “mengapa Engkau menempatkan manusia di bumi padahal akan membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih kepada-Mu dan menyucikan-Mu?”<sup>24</sup> dalam pernyataan malaikat tentunya melahirkan pertanyaan, bagaimana malaikat mengetahuinya? Pasti terdapat suatu keadaan yang menjadi tolak ukur dan term “menumpahkan darah” memberikan gambaran ada kehidupan sebelumnya. Selan itu makna dari “senantiasa”.

Sedangkan menurut Syekh Sha‘rāwī pada kalimat “*memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu*” kalimat ini mengandung pengagungan tasbih terhadap yang Maha Suci, Maha bersih dari segala yang Suci itu sendiri. Para malaikat berkata: "Kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami, Maha Suci Engkau, tasbih itu bersih." Kesempurnaan mutlak hanya milik Allah Swt. Tentunya ucapan ini tidak diperuntukkan untuk manusia ataupun makhluk lainnya dan tidak ada makhluk yang serupa dengan-Nya. Pada kalimat terakhir “*Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*” dimaknai Allah dengan hikmat-Nya menginginkan untuk menjawab para malaikat, Dia berkata: dan bagaimana Aku tahu apa yang kalian tidak ketahui, dan Dia tidak mengatakan hal itu secara langsung. Namun, Allah Yang Maha Suci datang dengan argumen yang mengkonfirmasi kebenaran realitas.

Pada ayat ini menurut hemat penulis dilihat dari penafsiran Syekh Sha‘rāwī, bahwa Allah Swt hendak menciptakan manusia sebagai wakil-Nya di bumi tentunya bukan tanpa alasan, namun Allah mengetahui dari apa yang malaikat ketahui atau khawatirkan bahwa manusia mempunyai potensi keduanya yakni beriman kepada Allah atau sebagai perusak.

#### 4. Q.S Al-Baqarah ayat 11

إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

---

<sup>24</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 1, 242.

*“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.”*

Penafsiran Syekh Sha‘rāwī dalam ayat ini mengenai kerusakan di bumi yang lakukan oleh para manusia yang munafik dengan sengaja, dan yang paling sedikit yang diminta dari manusia dalam dunia ini adalah membiarkan kebaikan tetap baik, dan jangan campur tangan untuk merusaknya. Allah Swt telah mengatur segala aspek kehidupan manusia di alam semesta ini dan tugas manusialah untuk memelihara kebaikan yang telah Allah ciptakan, dan janganlah menyebabkan kerusakan.<sup>25</sup> Justru kedatangan manusialah yang banyak menyebabkan kerusakan dengan dalil perbaikan.

Dalam hal ini Syekh Sha‘rāwī mengupamakan sebuah sumur yang telah Allah sediakan sebagai nikmat bagi mereka yang memerlukan, sesungguhnya dengan bantuan Allah manusia dapat memperbaikinya dengan memperkuat dinding-dinding terbuat dari batu sehingga dapat mencegah runtuhnya pasir ke dalamnya atau dengan mengaitkan tali pada wadah agar dapat mengambil airnya, namun jika manusia menimbunnya maka rusaklah kebaikan kehidupan ini. Ayat erat kaitannya dengan orang-orang munafik yang berusaha sekuat tenaga untuk merusak jalan hidup ini, dengan memerintahkan yang buruk dan menyerukan kepada yang baik.

Dan begitulah para munafik, Allah telah menurunkan jalan untuk kehidupan yang baik bagi manusia di bumi, namun para munafik telah berusaha sekuat tenaga untuk merusak jalan ini, dengan menentangnya dengan berpura-pura beriman agar mereka bisa mempengaruhi Islam dari dalam. Sebenar-benarnya musuh ialah diri sendiri. Musuh islam menyadari bahwa agama terlalu kuat untuk diperangi, sejarah mencatat serangan-serangan orang kafir selalu kalah dalam pertempuran untuk itu mereka menyadari agama ini hanya bisa dikalahkan dari dalam, dan

---

<sup>25</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 1, 154.

bahwa menggunakan para munafik untuk merusak adalah taktik sebenarnya untuk memecah belah umat Islam. Mereka beralih kepada orang-orang Muslim sebagai sasaran untuk membentuk tentara yang akan mereka arahkan melawan Islam, dan berbagai aliran pun muncul. Dapat dipahami penafsiran Syekh Sha‘rāwī dalam ayat ini selain manusia diutus sebagai khalifah manusia tidak lepas dari sifatnya yang membangkang, Allah memperingatkan untuk tidak membuat kerusakan.

## 5. Q.S Ar-Ra‘ad ayat 11

حَتَّىٰ يُعْزِبُوا ۖ مَعْزِبَةٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ بِإِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
مَا بَأْنَفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Penafsiran Syekh Sha‘rāwī mengenai ayat ini, pada kalimat *lahu* bermakna manfaat jika dikatakan begini maka itulah kebaikan untukmu, firman Allah *“dan untuknya ada (para malaikat) yang selalu mengikutinya”* (Q.S Ar-Ra‘ad), yang dimaksud para pengikut ialah malaikat yang selalu menjaga manusia untuk kebaikan manusia itu sendiri. Kata *muaqqibat* merupakan jamak muannas dan mufrad dari *muqabbah* yang bermakna Allah memiliki malaikat yang bergantian mengawasi dan melindungi manusia baik siang dan malam dan melindungi dari bahaya yang tidak dapat dihindari.<sup>26</sup>

Syekh Sha‘rāwī menggambarkan contoh, seseorang bisa saja tergigit ular dalam keadaan tertidur namun karena terjaga maka terhindar dari gigitan ular tersebut, berbeda saat tidak tertidur bisa saja tergigit ular

<sup>26</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur‘ān Al-Karīm*, Jil. 12, 7237

karena kecerobohan dan tidak waspada. Relevansi gambaran yang dicontohkan Syekh Sha'rāwī mengartikan bahwa hewan seperti ular tidak akan mengusik kehidupan manusia jika bukan karena ulah manusia itu sendiri, disadari bahwa beberapa alasan terjadi seperti rusaknya sarang sebagai tempat perlindungan misalnya kerusakan hutan. Dikatakan dari seorang pepatah “mata memiliki penjaga” artinya begitu banyak kejadian aneh misalnya bayi yang terjatuh dari jendela atas namun tidak terluka, itu karena Allah Swt menghendaki bayi tersebut dengan malaikat yang menjaganya dari bahaya. Sebagaimana tugas malaikat melindungi manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa alam raya ini disiapkan untuk manusia sebelum penciptaan manusia itu sendiri. Sebagaimana disiapkan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan, menumbuhkan buah-buahan dan menjadikan siang tertutupi malam. Semua itu disediakan oleh Allah bagi khalifah sebelum khalifah itu ada dan Allah adalah yang Maha Pemelihara terhadap khalifah, Dialah Allah yang melindungi dan menciptakan dan tidak akan meninggalkan hamba-Nya terhadap beban yang tidak mampu hambanya pikul dan Allah membebaskan malaikat penjaga untuk itu.<sup>27</sup>

Selanjutnya dalam penafsiran Syekh Sha'rāwī, malaikat senantiasa mengawasi perbuatan manusia dan mencatat baik buruknya. Jika mencatat kebaikan maka keuntungan bagi manusia namun, jika berupa catatan keburukan maka itu merupakan kesalahan manusia bukan kesalahan malaikat. Manusia yang sadar akan cenderung menjauhi perbuatan buruk. Seperti siswa yang melihat pengawas saat ujian, siswa yang sadar tidak akan membenci pengawas karena itu melindungi hak siswa untuk mendapatkan penilaian yang adil hal ini juga mendorong siswa untuk belajar.

Rasulullah Saw bersabda: "Malaikat bergantian di antara kalian, malam hari dan malaikat di siang hari, lalu mereka berkumpul di shalat Subuh dan Asar, maka yang telah terjaga menghabiskan malamnya akan naik kepada-Nya dan Allah bertanya “Bagaimanakah kalian

---

<sup>27</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha'rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jil. 12, 7237.

meninggalkan hamba-hambak-Ku?” dan kemudian para malaikat menjawab: kami datang kepada mereka saat sedang shalat dan kami meninggalkan mereka ketika sedang shalat pula.<sup>28</sup> Allah Swt berfirman:

إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا...

“*Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)*” (Q.S Al-Isrā ayat 78).

Ditemukan pula bahwa malaikat tidak dapat melindungi manusia dari takdir Allah Swt “*disebabkan kesalahan-kesalahan mereka*” kita tahu bahwa ketika Allah Yang Maha Benar menghendaki sesuatu, tidak ada yang dapat mengubahnya. Dan Allah Yang Maha Benar melanjutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (Ar-Ra‘ad ayat 11)

Penafsiran Syekh Sha‘rāwī, melihat ayat di atas melahirkan pertanyaan mengapa ujian masih menimpah padahal Allah berkata akan menjaga? Hal tersebut terjadi ketika manusia mengubah dari jalur Allah. Syekh Sha ‘rāwī mengaitkan dengan surah An-Nahl:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“*Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya berlimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat. Kelaparan dan ketakutan itu*

---

<sup>28</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur‘ān Al-Karīm*, Jil. 12, 7239.

*meliputi mereka seperti halnya pakaian menutupi tubuh mereka.”*  
(An-Nahl ayat 112)

Dan demikianlah kita tahu bahwa manusia diawasi sebelum ia dilahirkan, semua itu tidak akan ditarik Allah darinya selama manusia berjalan di jalan yang lurus, tetapi jika manusia menyimpang dari jalan yang lurus, Allah akan memberinya beberapa pelajaran dan peringatan untuk kembali ke jalan yang lurus.<sup>29</sup> Seorang filsuf pernah mengatakan: "Allah tidak berubah karena kalian, tetapi kalian harus berubah karena Allah. Musibah atau ujian yang ditimpah manusia datang dari arah mana saja seperti musibah dalam kekayaan atau musibah dalam jiwa dan alam semesta tetap berjalan dengan teratur untuk itu manusia memerlukan petunjuk. *“Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka”* (Q.S. Tāhā: 123). Dan Allah juga berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا

*"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit" (Q.S. Tāhā: 124).*

Syekh Sha‘rāwī mengupamakan dalam era modern bahwa banyak dari kita yang mengimpor peralatan-peralatan modern dari orang-orang kaya, namun mereka tertimpa kesengsaraan mental, ini membuktikan bahwa kekayaan tidak menjamin keseimbangan mental ataupun kebahagiaan manusia. Sebagaimana syair Ahmed Syauqi rahimahullah *“Beban bukanlah yang bisa diemban oleh punggung, beban adalah yang membebani dada”*. Bagi Sebagian orang kekayaan materi adalah puncak kehidupan sehingga cenderung memilih jalan yang tidak di Ridhoi Allah seperti korupsi. Inilah maksud ayat suci Allah yang tidak akan merubah nasib suatu kaum-Nya kecuali mereka sendiri yang mengubahnya.<sup>30</sup> Ini menggambarkan bahwa tindakan-tindakan fisik

---

<sup>29</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 12, 7242.

<sup>30</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 12, 7243.

berasal dari sumber pikiran yang menggerakkannya. Jika jiwa diperbaiki maka tindakan-tindakan akan menjadi lurus, tetapi jika jiwa rusak, maka rusaklah tindakan. Kemudian pada kalimat terakhir, "Kemudian Allah Yang Maha Benar berfirman: Dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dari-Nya." Bahwa tidak ada yang bisa menyamai perlindungan Allah Swt.

---

## BAB IV

### ANALISIS DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT EKOLOGI

Di bab ini, menyajikan konsep ekologi dalam pandangan Ash-Sha‘rāwī pada surah pilihan utama dalam penelitian ini yakni QS Al-A‘rāf: 56, QS. Ar-Rūm: 41, QS. Al-Baqarah: 11, QS. Al-Baqarah: 30 dan Ar-Ra‘ad: 11. Selain itu pada bab ini dibahas solusi dalam melestarikan alam dan menyikapi persoalan ekologi yang krusial yang diharapkan mampu menjawab dan memberikan pemahaman yang lebih dalam.

#### A. Analisa Terhadap Penafsiran Ayat-ayat Ekologi Perspektif Ash-Sha‘rāwī

##### 1. QS Al-A‘rāf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”*

Analisis penulis pada ayat ini terhadap penafsiran Ash-Sha‘rāwī mengandung banyak poin diantaranya ayat ini menjelaskan tentang konsekuensi perbuatan manusia terhadap sikap manusia, salah satunya merusak alam. Allah Swt dalam ayat ini menegaskan tentang larangan membuat kerusakan di muka bumi yang mana telah dirancang sedemikian indahnya. Menurut hemat penulis dengan melihat penafsiran Sha‘rāwī, kerusakan yang dimaksud bukan hanya kerusakan terhadap alam namun tertuju pula pada kerusakan pergaulan, sumber penghidupan seperti ladang pertanian, perdagangan dan lain-lain.

Selain itu pada ayat ini pula Sha‘rāwī menjelaskan tentang berdoa kepada Allah Swt dengan penuh harap. Menurut analisis penulis, penuh harap yang dimaksud ialah tidak terputusnya harapan seorang hamba terhadap Tuhannya, karna sesungguhnya Rahmat Allah amat dekat

dengan orang-orang yang berbuat baik dan segala perbuatan akan dibalas sesuai perbuatan itu sendiri.<sup>1</sup>

## 2. Q.S Ar-Rūm ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ  
 “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Pada ayat ini dikenal sebagai ayat yang menjelaskan tentang pertentangan antara tauhid dan syirik sejalan dengan penafsiran Sha‘rāwī, tauhid diartikan sebagai keesaan Allah dan syirik merupakan sebaliknya. Pada ayat ini, Sha‘rāwī menafsirkan kedalam banyak makna seperti sesuatu yang jelas ataupun kemenangan. Dijelaskan pula ketika korupsi semakin meningkat, maka Allah akan campur tangan untuk memperingatkan manusia.<sup>2</sup>

Selain larangan, pada ayat ini dengan waktu yang sama Allah Swt memberikan konsekuensi kepada manusia atas perbuatan yang dilakukan dengan memberikan efek jera. Pada kalimat terakhir ayat ini menerangkan “...sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar” menurut hemat penulis Allah Swt akan

<sup>1</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 7, 4180. Dilihat pada

إذن من الذي يحدد قرب الرحمة منه ؟ إنه الإنسان فإذا أحسن قريت منه الرحمة

والزمام في يد الإنسان ، لأن الله لا يفتشت ولا يستبد بأحد فإن كنت تريد أن تقرب منك

( رحمة الله فعليك بالإحسان ) إن رحمة الله قريب من المحسنين

. ( ولذلك قلنا إن الحق سبحانه وتعالى يقول : ( لا أمل حتى تملوا

<sup>2</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil. 18, 11471. Dilihat pada

فإذا ازداد الغش ، وانتشر وفاق الاحتمال لا بد أن يظهره الله للناس .

فلم يعد أحد قادرا على أن يقف في وجه الفساد ، أو يمنع ذلك يتدخل

الحق سبحانه، ويفضح أهل الفساد ويذيقهم آثار ما عملت أيديهم

memberikan hukuman berupa hukuman bentuk perbaikan sebagaimana yang ditafsirkan Sha‘rāwī لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

### 3. Al-Baqarah ayat 30

وَاذْ قَالِ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*

Sebagaimana yang dijelaskan Syekh Sha‘rāwī dalam tafsirnya, surah kedua ayat 30 ini menerangkan tentang penciptaan manusia sekaligus awal permusuhan jin dan manusia. Analisa penulis pada ayat ini dalam tafsir Syekh Sha‘rāwī bahwa manusia berpotensi menjadi seorang perusak atau sebaliknya, ditandai dengan pertanyaan malaikat kepada Allah *“apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?”* hal ini sudah dijelaskan dibab sebelumnya.

Terdapat beberapa pendapat mengenai kata khalifah dikalangan para mufassir, ada yang mengatakan bahwa khalifah adalah para malaikat yang pernah tinggal di bumi, adapula yang mengartikan bahwa manusia adalah khalifah dari manusia lain dan makhluk lain dan pendapat terakhir mengatakan bahwa dikatakan khalifah karna menggantikan generasi sebelumnya.<sup>3</sup> Pengangkatan manusia sebagai pengganti bukanlah hal yang tidak berasal, sebab dengan kekuatan akal manusia dapat mengelola alam semesta, mempelajari segala sesuatu yang di alam semesta, berkreasi dan menyelidiki lautan, udara, bulan dan ciptaan Allah lainnya. Manusia dengan kemampuan akalnya, jika diolah dengan bijak akan sangat bermanfaat baik bagi dirinya dan makhluk

---

<sup>3</sup> Muh. Arif, *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020), 38

sekitarnya. Sama halnya dengan pandangan Syekh Sha‘rāwī dalam tafsirnya bahwa khalifah dapat di katakan pengganti, selain itu manusia akan digantikan setelah mereka tiada oleh manusia lain sampai seterusnya.<sup>4</sup> Dapat dipahami, menurut pandangan Syekh Sha‘rāwī selain manusia sebagai khalifah, menerangkan bahwasanya ayat ini untuk meneguhkan hati Nabi dan umatnya saat mengalami masa-masa kesulitan.

Menurut hemat penulis atas beberapa tafsiran di atas, relevansi surah al-Baqarah ayat 30, bahwa zaman sekarang manusia seolah lupa akan alasan diciptakannya, tidak memelihara namun sebagian manusia justru balik melawan alam dan membuat kerusakan. Dengan adanya ayat ini, diharapkan sebagai pengingat dalam menjaga dan mengembalikan kelestarian alam semesta.

#### 4. Al-Baqarah ayat 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,”7) mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.”

Para ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini menceritakan orang-orang munafik pada masa Rasulullah Saw dan ayat-ayat ini menceritakan tentang mereka. Dalam Bahasa arab orang-orang munafik disebut *munafiqun*. Dari *tafsir Nurul Qur’an* menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang munafik di zaman Rasulullah, terdapat dua situasi pada saat itu orang-orang munafik tidak menerima seruan islam dan tidak pula memiliki keberanian untuk menantang islam secara terbuka. Kondisi satu-satunya ialah dengan berpura-pura mendukung padahal sejatinya mereka tidak mempercayai ajaran Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muḥammad Mut awallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil.1, 241.

<sup>5</sup>Allamah Kamal Faqih Imani, *Nur Al-Qur’an an Enlightening Commentary into the light of the Holy Qur’an*, diterjemahkan oleh R Hikmat Danaatmaja (Jakarta: A-Huda, 2006), 98.

Menurut Syekh Sha‘rāwī, pada ayat ini Allah Swt menurunkan jalan kebaikan bagi manusia namun sebagian manusia merusak kebaikan dengan dalih memperbaiki. Dalam buku “Membongkar Ciri Kaum Munafik Tafsir Surah Al-Jumu’ah dan Al-Munafiqun” ciri orang munafik kembali pada dua hal yakni terdapat perbedaan antara hati dan lisan yang tidak disertai dengan keimanan, kedua pragmatis dan hanya mencari keuntungan diri sendiri tanpa mempertimbangkan persoalan akhirat.<sup>6</sup> Orang-orang munafik cenderung membohongi orang lain dan dirinya. Melihat sebab diturunkannya ayat ini diperuntukkan pada masa Rasulullah dan zaman berikutnya sampai saat ini. Zaman yang penuh kebobrokan ini, orang-orang munafik masih sangat merajalela terbungkus dengan kebenaran. Tidak sedikit seruan perbaikan pada lingkungan justru sangat merusak lingkungan itu sendiri. Menurut Syekh Sha‘rāwī kaum munafik cenderung lebih berbahaya daripada orang kafir, sebab orang kafir menolak serta menentang secara terang-terangan sedangkan kaum munafik sembunyi dibalik kebenaran.<sup>7</sup> Orang munafik akan selamanya sembunyi dan kebenaran adalah perisainya.

##### 5. Ar-Ra‘ad ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ تَوَّابًا لَّهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَآلٍ

*“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Penafsiran Sha‘rāwī pada surah Ar-Ra‘ad ayat 11 bahwa yang dimaksud dengan perlindungan ialah para malaikat yang menjaga

---

<sup>6</sup>Sayid Ali Khamene’i, Syekh Nasir Makarim Syirazi dan Syekh Ja’far Subhani, *Membongkar Ciri Kaum Munafik* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015), 13.

<sup>7</sup> M. Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, diterjemahkan oleh Abu Abdillah Almansyur, 39.

manusia dengan mengikutinnya, perlindungan yang dimaksud bukan melindungi secara penuh namun malaikat akan melindungi manusia dari bahaya di luar batas kemampuannya. Pandangan Sha'rawī sependapat dengan penafsiran *tafsir Nurul Qur'an* bahwa ayat ini menggambarkan poinnya para malaikat tidak melindungi manusia dari hukuman Allah, artinya terdapat beberapa kesempatan malaikat membiarkan manusia tertimpa bencana sesuai kebijaksanaan Tuhan.<sup>8</sup>

Selanjutnya, pada kalimat “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*” sekilas, penggalan kalimat ini bahwa nasib suatu kaum tidak akan berubah kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya. Perubahan haruslah berawal dari diri sendiri, adapun dengan bantuan dari luar tidak akan berpengaruh dan sia-sia selama manusia tidak melakukan revolusi pada diri sendiri. Zaman sekarang, tidak sedikit manusia cenderung merasa gagal, menderita, tidak mempunyai bakat atau *insecure* atau rasa tidak percaya diri, padahal jika merujuk pada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an manusia hanya perlu melakukan revolusi diri, baik itu pemikiran, kebudayaan iman dan akhlak. Dengan mengenal diri sendiri, manusia akan lebih mengerti Tindakan apa yang seharusnya dilakukan.

## B. Kesadaran Terhadap Lingkungan

### 1. *Tadbīr al-Arḍ* (pengelolaan bumi)

Dalam agama islam segala sesuatu telah diatur sedemikian sempurna, termasuk aspek pemeliharaan atau pengelolaan bumi disebut *tadbīr al-Arḍ*, pengelolaan bumi tidak lain diamanatkan kepada manusia, bukan tanpa alasanhal ini sesuai firman Allah Swt.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul*

---

<sup>8</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Nur Al-Qur'an an Enlightening Commentary into the light of the Holy Qur'an*, 38-39

*amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.” QS. Al-Ahzāb: 72*

Demikianlah amanat yang ditanggung manusia, maka dalam kekhalfahan manusia membutuhkan kerangka syariat Islam. Menurut pandangan Quraish Shihab, khalifah dapat dimaknai melaksanakan apa yang dikehendaki Allah serta meninggalkan apa yang tidak diridhoi-Nya, dalam hal ini menyangkut pengelolaan bumi.<sup>9</sup> Mengelola bumi tentunya bukan sesuatu yang mudah mengingat keterbatasan manusia baik itu keterbatasan fisik dan spiritual. Untuk keterbatasan ini didukung dengan adanya kerja sama antara masyarakat, pelajaran dan bimbingan. Negara sendiri telah menetapkan beberapa undang-undang demi melindungi alam dari kerusakan sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Dengan mengamati penjelasan sebelumnya, penulis menganalisis, bahwa dalam pengelolaan bumi dapat terlaksana apabila manusia menggunakan akalinya dengan bijak, tanpa pengetahuan alam tidak akan terkelola walau manusia sujud ruku' di setiap malamnya, bukankah malaikat makhluk Allah yang paling taat namun tidak mampu mengelola bumi ini. Manusia dengan akalinya dapat merancang dan menyusun berbagai aturan, melahirkan karya dari alam tanpa merusak alam itu sendiri dan menciptakan keharmonisan antara alam dan manusia.

## 2. *Himāyah al-tabī'ah* (perlindungan alam)

Segala sesuatu yang ingin dipertahankan dan dibutuhkan pastilah dilindungi demikianlah alam. Dewasa ini, hak alam sudah terlampaui jauh dirampas dan dibiarkan rusak. Dalam Al-Qur'an tidak sedikit ayat yang menerangkan bahwasanya alam semesta adalah milik-Nya dan perlu dilindungi. Manusia hanya menjalankan amanat yang dititipkan dan sebaik-sebaik titipan adalah mengembalikan dalam keadaan semula. Terdapat beberapa pertanyaan, salah satunya mengapa alam dilindungi, bukankah alam adalah milik-Nya. Jauh sebelumnya banyak wahyu al-

---

<sup>9</sup>Ahmad Hosaini, *Manajemen Manusia Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 48

Qur'an menyinggung pentingnya menjaga kelestarian alam tak terkecuali hadis-hadis Nabi *“Hai prajurit kamu tidak dibolehkan membunuh anak-anak dan Wanita musuhmu adalah kaum kafir. Janganlah membunuh unta/kuda atau binatang lainnya, jangan membakar atau merusak kota, menebang pohon dan janganlah merusak sumber air minum. (H.R Muslim).* Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa kita tidak dibolehkan merusak lingkungan dan tetap menjaganya walau dalam keadaan darurat sekalipun, terlebih dalam situasi normal.

### 3. *Isrāf* (pemborosan)

Kata *isrāf* dalam bahasa arab berarti pemborosan.<sup>10</sup> Tentunya pemborosan yang dilakukan akan berpengaruh pada kelestarian lingkungan. Pemborosan yang dimaksud penelitian ini ialah pemborosan dalam menggunakan bahan bakar fosil secara berlebihan, baik itu minyak bumi, batu bara dan gas alam. Penyalagunaan secara berlebihan bahan-bahan tersebut mengakibatkan pemanasan global dan perubahan iklim yang dapat merugikan lingkungan. Agama Islam khususnya, sangat mengancam tegas bagi perusak lingkungan sebagaimana ayat Al-Qur'an al-An'ām:141

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ  
وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ  
ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”*

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) 628

Menurut pandangan Syekh Sha‘rāwī, kata *isrāf* berarti melampaui batas, umumnya *isrāf* identik dengan penambahan akan tetapi menurut Syekh Sha‘rāwī *isrāf* bukan hanya sekedar penambahan tetapi juga pengurangan karena asal kata *isrāf* ialah *sarafa* yang berarti membuang sesuatu tanpa manfaat misalnya membuang-buang air.<sup>11</sup> *Isrāf* dapat pula diartikan menghabiskan harta untuk hal yang tidak bermanfaat. Penggunaan bahan bakar alam secara berlebihan selain merusak alam, hal ini juga dapat memicu terkikisnya bahan bakar. Tentunya pemborosan bukan hanya pada sesuatu yang besar tetapi juga berlaku pada tindakan kecil seperti penggunaan air berlebihan, sisa makanan dan sebagainya.

#### 4. *Tazkiyah Al-Nafs* (pembersihan diri)

Akhlik merupakan masalah umat sepanjang sejarah, pembahasan mengenai akhlak tidak habis-habis untuk diperbincangkan. Berkenaan dengan itu, akhlak manusia yang bermasalah berarti terdapat gangguan di dalamnya. Sepenggal sabda Nabi Saw, “siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya” kalimat Nabi tersebut salah satu poin penting *tazkiyah Al-Nafs* selain mendekati diri kepada Allah dengan membersihkan hati dari penyakit dan selanjutnya mengenal diri sendiri. *Tazkiyah al-Nafs* dalam Bahasa arab dimaknai sebagai pembersihan diri. Manusia yang tidak mengenal dirinya akan memiliki kecenderungan lupa akan diri maupun dunianya. Gandhi meneruskan, siapa yang mengenal dirinya berarti telah Tuhannya dan segala ciptaan-Nya.<sup>12</sup> Menurutny manusia yang mampu menguasai dirinya akan mampu mengendalikan dunia dalam segala aspeknya. Usaha-usaha mengenal diri lebih baik dikenal dalam ilmu tasawuf, terdapat trilogi konsep populer dikalangan para sufi yakni perkataan Imam al-Ghazali yakni takhalli, tahalli dan tajalli. Trilogi konsep tersebut dikupas tuntas dalam ilmu tasawuf. Terpenting dari itu, tujuan konsep tersebut tidak lain untuk menyucikan jiwa atau membersihkan diri.

---

<sup>11</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil.7, 3968.

<sup>12</sup> Murtadha Muthahhri, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 2007), 171.

Relevansi dengan ekologi tentunya ada, manusia yang telah mengenal dirinya, tuhan nya akan memuliakan seluruh ciptaannya termasuk lingkungan hidup. Kebersihan jiwa manusia akan memberikan energi positif dan mempengaruhi segala tindakan dan fikirannya. Sebagai umat islam yang berpedoman pada Al-Qur'an terdapat petunjuk-petunjuk yang mengatur berbagai aspek kehidupan termasuk bagaimana sikap seharusnya terhadap alam.

Segala tindakan dan perbuatan manusia harus berlandaskan prinsip dan penuh kesadaran. Tindakan manusia tanpa dilandasi kesadaran akan menjadikan manusia sebagai sosok yang superfisial, dikuasi ego bahkan merugikan disekelilingnya. Menurut Zohar dan Marshall yang dikutip Mujahidah, kesadaran diri ialah mengetahui apa yang diyakini disertai dengan nilai.<sup>13</sup> Menyadari akan perbuatan dan tindakan pada diri sendiri mengantar manusia lebih menjalankan prinsip-prinsip hidup dan menyadari sebagai khalifah. Namun apa jadinya jika seseorang menafikan kesadaran dalam dirinya, manusia akan cenderung berperilaku tidak adil pada orang lain maupun disekitarnya.

Dalam hal ini penulis mencoba memaksudkan kesadaran terhadap lingkungan. M.T. Zen, kesadaran lingkungan ialah suatu usaha yang melibatkan warga negara dalam menumbuhkan dan membina guna melestarikan lingkungan berdasarkan nilai lingkungan itu sendiri.<sup>14</sup> Menumbuhkan kesadaran memang susah dan mahal namun manfaatnya begitu terasa. Beberapa faktor terangkum yang mempengaruhi kesadaran terhadap lingkungan, sebagai berikut:

#### a. Keserakahan

Keserakahan pada manusia menjadi poin paling utama yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Baik berbentuk individu ataupun industri. Konsekuensi akibat keserakahan manusia dan mendominasi alam jauh lebih berbahaya dan jangka panjang. Hal ini sudah dikupas

---

<sup>13</sup>Mujahidah, *Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an* (TT: NEM, 2022) hal 12

<sup>14</sup>Tamaulina Br. Sembiring, *Pengelolaan Lingkungan Hidup Konsep dan Teori* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 92.

tuntas para ilmuwan seperti Vandana Shiva sebagaimana pada bab II. Menurut Nasaruddin Umar dalam kutipan Mushofa, serakah semakna dengan tamak, rakus atau suatu sifat yang hanya memperkaya diri sendiri, hal ini menimbulkan kehinaan bagi pelaku tamak dan berefek bagi orang di sekitar, adapun bentuk keserakahan seperti serakah kekuasaan, seksual dan harta benda.<sup>15</sup> Berawal dari keserakahan tersebut merugikan alam sekitar.

#### b. Ketidaktahuan

Ketidaktahuan seseorang terhadap sesuatu akan menyepelekan sesuatu tersebut, sama halnya dengan lingkungan. Pengetahuan dan kesadaran terhadap lingkungan sangat diperlukan, hal ini juga diperkuat oleh Rockstrom. Seseorang akan bertindak semena-mena atas sesuatu yang tidak dipahami. Meskipun begitu di era modern ini tidak menjamin terhindarnya kerusakan terhadap lingkungan karna Sebagian besar para pengguna sosial media tidak bijak dalam menggunakan teknologi.

#### c. Kemiskinan

Kemiskinan dan kerusakan ekologi sesuatu yang sulit dipisahkan, kemiskinan menyebabkan kerusakan ekologi dan kerusakan ekologi menyebabkan kemiskinan. Ketika dalam keadaan miskin, tidak ada waktu memikirkan yang lain selain terisinya perut guna menyambung hidup. Ironisnya dalam keadaan mampu sekalipun tidak menjamin seseorang peduli terhadap lingkungan. Sebagai negara berkembang, Indonesia mempunyai kesulitan tersendiri dalam menangani kasus kemiskinan.

#### d. Kemanusiaan

Kemanusiaan, sebagai manusia yang memiliki posisi sentral semestinya menjaga baik hubungan antara lingkungan dan manusia. Dalam memenuhi kebutuhan manusia yang lebih dominan, sudah

---

<sup>15</sup> Mushofa, *Nilai-nilai anti korupsi dalam Ajaran Tasawuf* (Indramayu: Adanu Abimata, 2022), 36-37.

seharusnya manusia menjaga keseimbangan antara kepentingan alam dan manusia.

#### e. Gaya Hidup

Tidak dapat dipungkiri, bahwa gaya hidup manusia semakin beragam. Berdampingan dengan teknologi yang semakin canggih mempengaruhi gaya hidup manusia. Memenuhi pola hidup manusia tentunya menguras pikiran biaya yang banyak untuk itu kesadaran lingkungan bisa saja terabaikan. Terdapat gaya hidup seseorang yang merusak yaitu:

1. *Hedonisme*, gaya hidup yang hanya berfokus pada kesenangan
2. *Materialisme*, gaya hidup yang hanya memetingkan materi
3. *Konsumerisme*, merupakan gaya hidup yang konsumtif
4. *Sekularisme*, sedangkan ini gaya hidup yang hanya mementingkan keduniaan
5. *Individualisme*, merupakan gaya hidup yang hanya memikirkan diri sendiri<sup>16</sup>

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, gaya hidup seseorang mempengaruhi sekelilingnya. Kebutuhan hidup seseorang tergantung gaya hidup yang dijalani.

### C. Sikap Islam terhadap Lingkungan

#### 1. Perlindungan hewan dan tumbuhan menurut ajaran Islam

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, dalam Islam tidak ada perbedaan di antara semua makhluk-Nya. Islam menekankan pentingnya perlindungan dan perlakuan yang adil terhadap semua makhluk hidup tanpa memandang jenis dan spesiesnya. Manusia, hewan dan tumbuhan sama-sama memiliki hak masing-masing dan saling membutuhkan. Al-Qur'an sebagai undang-undang pedoman manusia memuat banyak tentang tata cara kehidupan termasuk di dalamnya menghargai hewan dan tumbuhan. Tidak sedikit nama surah dalam Al-Qur'an yang terinspirasi dari nama hewan dan tumbuhan seperti *an-Nahl*

---

<sup>16</sup> Tamaulina Br. Sembiring, *Pengelolaan Lingkungan Hidup Konsep dan Teori* 95-98.

(lebah), *An-Naml* (semut) dan *al-'Ankabūt* (labah-labah). Membuka kembali sejarah, Rasulullah Saw pernah mencontohkan bagaimana sikap seharusnya terhadap hewan seperti yang tercantum dalam hadis sebagai berikut:

Ketika Rasulullah bepergian bersama salah seorang sahabat bernama Ibn Mas'ud, di tengah perjalanan sahabat melihat burung dan dua anaknya kemudian sahabat mengambil dua anak burung tersebut, sehingga membuat induk burung mengikuti rombongan Rasulullah, mengetahui hal tersebut Nabi bersabda “siapakah yang menyusahkan burung ini dan mengambil anaknya? Kembalikan anak burung ini pada induknya” (HR. Abu Daud), dalam perjalanan berikutnya Rasulullah melihat sarang semut terbakar, Nabi bertanya “siapakah yang membakar?” kemudian para sahabat menjawab “kami ya Rasulullah” mendengar hal ini Rasulullah bersabda “Sungguh, tidak pantas menyiksa dengan api kecuali Tuhan yang menciptakan api” (HR. Abu Daud).

Kedua hadis di atas cukup menjelaskan begitu pentingnya menjaga hewan yang jika direlevansikan dengan zaman sekarang banyaknya kasus pembakaran hutan yang mengancam populasi hewan dan tumbuhan. Perburuan dan perdagangan satwa liar masih banyak terjadi, ini mengundang MUI atau Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa sebagai lembaga resmi. Berikut beberapa fatwa MUI terkait lingkungan:

- 1) Fatwa MUI No. 22 tahun 2011 tentang pertambangan ramah lingkungan
- 2) Fatwa MUI No. 04 tahun 2014 tentang pelestarian satwa langka untuk menjaga keseimbangan ekosistem
- 3) Fatwa MUI No. 47 tahun 2014 tentang pengelolaan sampah untuk mencegah kerusakan lingkungan
- 4) Fatwa MUI No. 30 tahun 2016 tentang hukum pembakaran hutan dan lahan serta pengendaliannya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, Hayu S Prabowo dkk, *Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem* (Jakarta: MUI, 2017), 20.

Melihat beberapa fatwa di atas dapat dipahami pentingnya tetap menjaga kelestarian alam dan seluruh penghuninya. Tidak hanya peraturan dunia, Allah juga mengancam keras para perusak alam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Membuka kembali sejarah, begitu banyak sejarah yang dapat diteladani salah satunya kisah Nabi Nuh yang tidak hanya membawa manusia naik diperahunya, namun mengikutsertakan sepasang satwa agar dari sepasang satwa tersebut terlahir kembali satwa baru dan melepas kea lam liar. Dari kisah ini dapat menginspirasi manusia bahwa keberlangsungan hewan pun sangat diperhatikan demi tidak terputusnya dari mata rantai ekologi. Peran satwa dalam kehidupan sangat dibutuhkan beberapa dari satwa memenuhi kebutuhan manusia untuk itu sangat diperlukan dijaga kelestariannya. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan Kasih-Nya terhadap hewan dan tumbuhan:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

*“Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.”* QS. Luqmān: 31

Sekilas, ayat di atas menyampaikan begitu banyak yang perlu disyukuri atas limpahan Rahmat Allah Swt. Setiap satwa yang diciptakan Allah mempunyai peranan penting dalam kehidupan, bahkan hewan buas sekalipun mempunyai tugas dalam menjaga mata rantai atau rantai-rantai makanan (*food web*), semua komponen di muka bumi diperlukan pada masanya masing-masing. Menurut pandangan Syekh Sha‘rāwī ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah di alam semesta, terlihat Allah menciptakan langit tanpa tiang, secara kasat mata atau menggunakan panca indra manusia, langit tampak tidak memiliki tiang dan tidak roboh atau goyah sedikit pun, menurut syekh Sha‘rāwī pada hakikatnya langit yang amat luas memiliki tiang sebagaimana jawaban Allah dalam surah

al-Hajj ayat 65 “...dan Allah menahan langit supaya tidak jatuh ke bumi kecuali atas izin-Nya”, poin penting dalam ayat ini ialah Allah menumbuhkan berbagai jenis tanaman dan menyebarkan berbagai jenis hewan.<sup>18</sup> Disebutkan kembali dalam ayat Al-Qur’an

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.350) Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).”QS. Hūd:6

Berbagai ayat Al-Qur’an dan hadis menunjukkan kepedulian islam terhadap alam semesta. Manusia harus mampu menjaga tiga hubungan, hubungan kepada Allah, manusia serta menyelaraskan hubungan terhadap alam semesta dalam menggapai ridho Allah.

## 2. Mengatasi perubahan iklim

Sebagaimana pernyataan pada bab sebelumnya, salah satu faktor perubahan iklim ialah gas rumah kaca yang disebutkan Rockstrom salah satu ilmuwan. Hal ini dikuatkan pula pernyataan kepala Badan Meterologi, Klimatologi dan Geofisika Dwikorita Karnawati bahwa tahun sebelumnya merupakan tahun terpanas sepanjang sejarah. Hal demikian akan terus terjadi jika tidak mengambil tindakan. Manusia ditakdirkan di dunia dengan siklus lingkungan yang berbeda-beda, suatu pelajaran bagi manusia mempelajari bertahan hidup dengan berbagai siklus tertentu, walau terdapat keterbatasan dalam mengatasi perubahan iklim.

Beberapa manusia cocok dengan siklus tertentu dan sebagiannya lagi sebaliknya. Pada dasarnya pembawaan dan lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan manusia. Salah satu solusi mengatasi perubahan iklim ialah menggunakan konsep tauhid (kepercayaan kepada satu Tuhan) dengan menjaga dan menghargai setiap ciptaan-Nya.

---

<sup>18</sup> Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Jil.19, 11599.

Menyerahkan sepenuhnya kepercayaan kepada sang Maha Pencipta menjadi kekuatan luar biasa dalam mengatasi kehidupan. Manusia harus kembali pada fitrahnya. Manusia secara intrinsik menyadari hubungan dengan alam dan bergantung pada keseimbangan ekosistem. Menurut Muhaimin salah satu fitrah manusia ialah berakal budi, fitrah ini berpotensi membawa manusia cenderung berfikir sambil merenungkan keagungan Allah yang dapat dipelari dari mentadabburi alam yang penuh keseimbangan dan keserasian.<sup>19</sup> Dengan mengenali fitrah manusia, manusia mampu mengolah akalunya.

Berbagai penjelasan di atas, tentang bagaimana konsep ekologi menurut Sha'rāwī, bahwa dalam menjaga keselarasan alam ini diperlukan kerja sama seperti kesadaran manusia akan amanat yang diberikan sebagaimana Al-Baqarah ayat 30. Pentingnya kesadaran berupa ketakwaan yang harus dibangun dalam diri manusia atas kesyukuran alam raya dengan melibatkan kesadaran spiritual, moral dan sosial.

Terakhir, pada bab ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga lingkungan dengan menggunakan landasan yang ditawarkan Syekh Sha'rāwī dalam tafsirnya seperti dalam rangka menjaga serta memelihara alam raya, manusia harus mampu memahami dirinya sehingga mampu pula memahami lingkungannya, penjelasan berikutnya dijelaskan di bab berikutnya.

---

<sup>19</sup>Muhammad Khoiruddin, *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jepara: UNISNU Press, 2022), 96.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian penulis, terhadap Konsep Ekologi dalam *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur'ān Al-Karīm* maka penulis dapat menyimpulkan bahwa syekh Sha'rāwī dalam penafsirannya melalui analisis penulis, menyelipkan pesan-pesan ekologis dalam penafsirannya baik secara eksplisit ataupun tidak. Syekh Sha'rāwī mencoba menegaskan bahwasanya kelestarian alam tergantung pada manusia, ketika manusia menyadari kekhalifahan terhadap dirinya dan itu adalah pilihan bagi manusia, fitrah yang melekat pada manusia sedikit banyak menentukan nasib alam. Temuan pada penelitian ini menggarisbawahi bahwasanya hubungan alam dan manusia saling ketergantungan, saling berperan dengan kelebihan masing-masing.

Namun Syekh Sha'rāwī menekankan bahwasanya dalam melestarikan alam dan menciptakan konsep ekologi yang sehat dibutuhkan adopsi pandangan ekologi dalam pandangan agama, merenungkan ciptaan Tuhan dan melihat keagungan Tuhan dalam setiap makhluk, untuk mengikis faktor kerusakan alam yang bermula pada keserakahan, ketidaktahuan, kemunafikan dan pemborosan dan sifat perusak lainnya.

#### **B. Saran**

Dengan mengakhiri tulisan dalam penelitian ini, Al-Qur'an merupakan kitab pedoman dan sumber pengetahuan, segala hal yang menyangkut soal kehidupan tertera jelas dalam Al-Quran bahkan hak-hak makhluk kecil sekalipun. Saran untuk penelitian selanjutnya agar terus mengembangkan dialog antar ilmu agama dan pengetahuan lingkungan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, Yogyakarta: Spasi Book, 2018
- Ade, Arifin Muhammad, *Sagu Nusantara*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2022
- Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad, "Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-ayat Tentang Lingkungan," Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Vol.4, 2020
- Al-Audah, Abd Rochim, *Pemikiran Politik Syekh Al-Banjari*, Lekkas, 2021
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maūḍū'ī dan Cara Penerapannya*, diterjemahkan oleh Rosihon Anwar, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002
- Al-Ghifari, Abu, *Fiqih Remaja Kontemporer*, Bandung: Media Qalbu, 2005
- Al-Haritsi, Jabariah bin Ahmad, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014
- Alijaya, Adudin, *Argumen Ekopedagogi dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: K-Media, 2019
- Anandaputri Yukie Meistisia, *Traditional Complementary Alternative Medicine Trad Cam Memadukan Pengobatan Tradisional dan Modern sebagai Ikhtiar Holistic bagi Kesehatan Masyarakat*, Jakarta Selatan: PT Maha Karya Citra Utama Group, 2023
- , Yukie Meistisia, *Traditional Complementary Alternative Medicine Trad Cam Memadukan Pengobatan Tradisional dan Modern sebagai Ikhtiar Holistic bagi Kesehatan Masyarakat*, Jakarta Selatan: PT Maha Karya Citra Utama Group, 2023
- Arif, Muh, *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020
- Ariffin, *Metode Klasifikasi Iklim di Indonesia*, Malang: UB Press, 2019
- Arrosi, Jarman *Integrasi Tauhid dan Akhlaq*, Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2022
- Ash-Sha'rāwī, Mutawallī, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, diterjemahkan oleh Abu Abdillah Almansyur, 39.

- Ash-Sha‘rāwī, Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Beirut: Akhbar al-Yawm Idarat al-Kutub wa al-maktabat, 1991
- , Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Beirut: Akhbar al-Yawm Idarat al-Kutub wa al-maktabat, Jil.1, 1991.
- , Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Beirut: Akhbar al-Yawm Idarat al-Kutub wa al-maktabat, Jil.7, 1991.
- , Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Beirut: Akhbar al-Yawm Idarat al-Kutub wa al-maktabat, Jil. 12, 1991.
- , Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Beirut: Akhbar al-Yawm Idarat al-Kutub wa al-maktabat, Jil. 18, 1991.
- , Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr Wa Khawāṭir Al-Qur’ān Al-Karīm*, Beirut: Akhbar al-Yawm Idarat al-Kutub wa al-maktabat, Jil.19, 1991.
- Ayazi, Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Hayatuhu wa Muhim*, Tehran: Jalan Imam Khomaeni, 1386
- , Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Hayatuhu wa Muhim*, Tehran: Jalan Imam Khomaeni, 1386
- Azhar, Fakhrijal Ali, *Etika Lingkungan dalam Tafsir Ash Sha‘rāwī* UIN Walisongo Semarang, 2022
- Baharuddi, Foltz, Frederick M. Denny, Azizan, *Islam and Ecologi*, Harvard: Patrick Santana, 2003
- Bakri, Muhidin Muhammad, *Renungan Tasawuf Muḥammad Mutawallī Ash-Sha‘rāwī*, Yogyakarta: Idea Press, 2013
- BMKG, <https://www.bmkg.go.id/>, diakses 15 maret 2023
- BMKG, <https://www.bmkg.go.id/berita/> diakses tanggal 15 maret 2023
- Christian, David, *Future Stories*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022
- , David, *Future Stories*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022
- Danhas, Eri Barlian dan Yunhendri, *Konsep & Aplikasi Ekologi Manusia*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020

- Danhas, Eri Barlian dan Yunhendri, *Konsep & Aplikasi Ekologi Manusia*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022
- Danhas, Indang Dewata dan Yun Hendri, *Pencemaran Lingkungan*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023
- Databoks, <https://databoks.katadata.co.id> Diakses tanggal 14 agustus 2023
- Dede Rodin, “Al-Qur’an dan Konservasi Lingkungan Telaah Ayat-ayat Ekologis” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol. 17, 2017
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- DPR RI, Laporan Delegasi, *Parliamentary Meeting on The Occasion of the 27<sup>th</sup> United Nations Climate Change Conference (COP27)*, BKSAP DPR RI: Mesir, 2022
- , Laporan Delegasi, *Parliamentary Meeting on The Occasion of the 27<sup>th</sup> United Nations Climate Change Conference (COP27)*, BKSAP DPR RI: Mesir, 2022
- Evanirosa dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2022
- Gonzi, Ercan Ozen, Simon Grima, Rebecca Dalli, *Emerald Studies in Finance Insurance and Risk Management New Challenges for Future Sustainability and Wellbeing*, Inggris: Emerald Publishing Limited, 2021
- Ghazali, Mohd Rumaizuddin, *10 Tokoh Sarjana Islam Paling Berpengaruh Menyingkap Sejarah Perjuangan dan Gemilang Tokoh Abad ke 20 & 21*, Kuala Lumpur: PTS Islamika, 2009
- Hakim, Husnul, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*.
- Hamzah, Andi, *Penegakan Hukum Lingkungan*, Bandung: PT Alumni, 2021
- Hamka, *Studi Islam*, Depok: Gema Insani, 2020
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 3. Jakarta: Gema Insani, 2020
- Hijriah, *Polusi dan lingkungan*, Makassar: CV Tohar Media, 2019
- Hosani, Ahmad, *Manajemem Manusia Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup*, Malang: Media Nusa Cretive, 2015

- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Nur Al-Qur'an an Enligtening Commentary into the light of the Holy Qur'an*, diterjemahkan oleh R Hikmat Danaatmaja, Jakarta: A-Huda, 2006
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Nur Al-Qur'an an Enligtening Commentary into the light of the Holy Qur'an*, diterjemahkan oleh R Hikmat Danaatmaja, Jakarta: A-Huda, 2006
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Mizan, 2021
- Iswandi, Eri Berlian, *Ekologi Manusia*, Yogyakarta: Budi Utama, 2020
- Iswandi U, Eri Barlian, *Ekologi Manusia*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur
- Jamhari, Amirulloh Syarbani & Sumantri, *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012
- Jihan Rahmawati, "Kontribusi Ash-Sha'rāwī Terhadap Perkembangan Tafsir Kajian Terhadap Kitab Tafsir Ash-Sha'rāwī," dalam *Jurnal of Quran and Hadith Studies*. Vol. 1 No 1. 2022
- Kartanegara, Mulyadhi, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan Alam dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Khoiruddin, Muhammad, *Konsep Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jepara: UNISNU Press, 2022
- Kompas, <https://www.kompas.tv/video/434138> diakses tanggal 14 agustus 2023
- Mangunjaya, Facruddin M, *Generasi Terakhir*, Depok: LP3ES, 2021
- , Facruddin M, *Generasi Terakhir*, Depok: LP3ES, 2021
- Mangunjaya, Facruddin M, *Konservasi Alam dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005
- , Facruddin M, *Konservasi Alam dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005
- Manik, K E S, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: KENCANA, 2016
- Matin, Ibrahim Abdul, *Green Deen What Islam Teaches About Proteeting t he Planet*, Berrett Koehler, 2010

- Miftachul, Hudha Atok dkk, *Etika Lingkungan Teori dan Praktik Pembelajarannya*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019
- Mohammad, Herry dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Mudin, Nur Hadi Ihsan dan Moh. Isom, “Paradigma Kalam dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi,” dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Gontor: Universitas Darussalam Gontor, Vol. 4, No.1, 2020
- Mujahidah, *Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur’an*, NEM, 2022
- Mukhlis, Trie Andari Ratna Widyastuti, Iqbal Ramadhani dkk, *Metodologi Penelitian*, Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Murdiati, Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan* Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2019
- Mushofa, *Nilai-nilai anti korupsi dalam Ajaran Tasawuf*, Indramayu: Adanu Abimata, 2022
- Musahib, Abd Razak, dkk, *Hukum Lingkungan*, Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022
- Mushoffa, Syamsul Arifin, Abul Ma’ali, Moh Anas Kholish dan In’amul, *Jihad Ekologis Kaum Bersarung Melawan Eksploitasi Meneguhkan Green Constitution*, Malang: Pustaka Peradaban, 2022
- , Syamsul Arifin, Abul Ma’ali, Moh Anas Kholish, In’amul, *Jihad Ekologis Kaum Bersarung Melawan Eksploitasi Meneguhkan Green Constitution*, Malang: Pustaka Peradaban, 2022
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Sejahtera, 2014
- , Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Sejahtera, 2014
- Muthahhri, Murtadha, *Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 2007

- Nursi, Badiuzzaman Said, *Iman Kunci Kesempurnaan*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy, Banten: Risalah Nur Press, 2019
- , Badiuzzaman Said, *Iman Kunci Kesempurnaan*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy, Banten: Risalah Nur Press, 2019
- Nursi Badiuzzaman Said, *Jendela Tauhid*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy, Banten: Risalah Nur Press, 2020
- Nursi, Badiuzzaman Said, *Risalah Ana & Thabi'ah Mengenal Ego Menyangkal Filsafat Naturalisme*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy, Banten: Risalah Nur Press, 2016
- Polaris, Malena Ernman, Svante Thunberg, Greta Thunberg, Beata Ernman dan Bokforlaget, *Our House is on Fire Scenes of a Family and a Planet in Crisis*, Swedia: Penguin Publising Group, 2020
- Prabowo, Fachruddin M Mangunjaya, Hayu S dkk, *Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem*, Jakarta: MUI, 2017
- Qowiyy, Ubbay Datul, *Wawasan Al-Qur'an tentang Ayat-ayat Ekologi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Surakarta, 2017
- Rahmati, Jihan, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir, Kajian Terhadap Kitab Tafsir Ash-Sha'rāwī," dalam *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, 2022
- Razak, Musahib Abd, *Hukum Lingkungan*, Global Eksekutif Teknologi, 2022
- Riswang Muh, *Etika Lingkungan dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Jakarta, 2023
- Rofi'i, Munawarah Taufik Warman Mahfuzh, "Tafsir Ekologis Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun Ayat 18," Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Vol. 1. 2020
- Sahwan, Mappanyompa dkk, "Eco-Theology dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Ibtida'iy Prodi PGMI*, Vol. 8, No.1. 2023
- Saidi, Muhammad, *Menulis Kreatifi*, TT, 2P Publisher
- , Muhammad, *Menulis Kreatifi*, TT, 2P Publisher
- Samputri, Salma dkk, *Lingkungan Pemahaman Masalah dan Solusi*, Sumatra Barat: IKAPI, 2023
- Sari, Mila dkk, *Ekologi Manusia*, Global Eksekutif Teknologi, 2023

- Sembiring, Tamaulina Br., *Pengelolaan Lingkungan Hidup Konsep dan Teori*, Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020
- , Tamaulina Br, *Pengelolaan Lingkungan Hidup Konsep dan Teori*, Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020
- Shihab, M. Quraish, *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: 2002
- , M. Quraish, *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: 2002
- Shiva, Vandana, *Staying Alive Women, Ecology and Development*, India: Zed Books, 1988
- Siahaan, N.H.T, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004
- , N. H.T, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Siahaan, N. H.T., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Pengantar Teologi Ekologi*, Yogyakarta: Pt Kanisius, 2021
- Sufanti, Markhamah dan Main, *Pemetaan dan Pemanfaatan Teks Terjemahan Al-Qur'an*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021
- Sultoni, Ahmad Hery, *Sustainable Blue Economy Perspektif Al-Qur'an*, DKI Jakarta: IKAPI, 2022
- Sitorus, Muhammad Alqamari, Fitria, Mukhtar Yusuf, Reyza Suwaanto *Ekologi Tanaman*, Medan: Umsu Press, 2022
- Sodik, Sandu Siyoto dan M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media, 2015
- Subhani, Sayid Ali Khamene'i, Syekh Nasir Makarim Syirazi dan Syekh Ja'far, *Membongkar Ciri Kaum Munafik*, Jakarta: Nur Al-Huda, 2015
- Sundari, Indah, *Konsep Konservasi Flora dan Fauna dalam Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Ash-Sha 'rāwī Karya Muḥammad Mutawallī Ash-Sha 'rāwī*, Strata 1: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2019.

- Syahrina, Afifah Eleksiani, Alvi dkk, *Ilmu Sosial Politik Masa Depan Menjawab Megashift*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023
- Waridah, Ernawati, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta Selatan: Bmedia, 2017
- Wicaksono, Rizky Rahadian dkk, *Manajemen Kesehatan Lingkungan*, Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024
- Widayanti, Weka, *Ekologi Manusia*, Kendari: Unhalu Press, 2011
- Wiener, Gary, "Silent Spring," in Rachel Carson, *Social in Literature Enviroment in Rachel Carson's Silent Spring*, America: Greenhaven Press, 2012
- , Gary, "Silent Spring," in Rachel Carson, *Social in Literature Enviroment in Rachel Carson's Silent Spring*, America: Greenhaven Press, 2012
- Yahya, Saminan Ismal dan Mustanir, *Sains dalam Al-Qur'an*, Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023